

**SKRIPSI**  
**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL**  
**DAN KEHARMONISAN DALAM KELUARGA PADA**  
**ISTRI YANG BEKERJA**



**UNIVERSITAS**  
**MERCU BUANA**  
**YOGYAKARTA**

*Disusun oleh:*

*Resa Iswara Rihastuti*

*12081153*

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**  
**YOGYAKARTA**  
**2017**

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
DAN KEHARMONISAN KELUARGA PADA ISTRI YANG  
BEKERJA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat mencapai derajat

Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi

*Oleh:*  
**UNIVERSITAS  
MERCU BUANA  
YOGYAKARTA**  
*Resa Iswara Rihastuti*  
*12081153*

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
DAN KEHARMONISAN KELUARGA PADA ISTRI YANG  
BEKERJA**

**Oleh :**

*Resa Iswara Rihastuti*

*12081153*

Telah dipertanggungjawabkan dan diterima

**MERCU BUANA**  
Oleh Tim Penguji pada tanggal  
**YOGYAKARTA**  
30 November 2016

Mengetahui

Dosen Pembimbing

Dekan,

Dr. Kamsih Astuti, M.Si., Psikolog

Santi Esterlita Pernamasari, M.Si., Psikolog

Dosen Penguji

M. Wahyu Kuncoro, M. Si

**PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Januari 2017

Yang menyatakan,

Resa Iswara Rihastuti

## MOTTO

“Seandainya Anda mendapat kemenangan dengan cara yang tidak efektif, pada dasarnya  
Anda termasuk orang-orang yang kalah”

(khalifi ilyas)

“ukuran tubuhmu tidak penting, ukuran otakmu cukup penting, ukuran hatimulah yang  
terpenting”

(R.C. Gobbes)

“Tidak usah mendengarkan orang yang tidak penting, jalani saja hidupmu  
sendiri, kamu yang punya hidup, kamu yang menjalankan, pikirkan saja  
orangtuamu”

(penulis)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Dengan penuh ketulusan kupersembahkan karya ini untuk:*

***ALLAH SWT ( Tuhanku Yang Maha Segalanya)***

*Tanpa izinNya karya ini tidak akan dapat terwujud,*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*

*Terimakasih ya Allah swt atas kelancaran yang engkau berikan*

***Bapak Warsono Ra'is***

*Bapak yang sudah menyayangi Resa, membiayai kuliah sampai selesai dengan segala kebutuhanku, maaf karena Resa selalu minta uang sama bapak, belum bisa kasih bapak yang terbaik. Resa selalu berdoa supaya kerjaan bapak lancar, ketika nanti Resa bekerja resa akan membantu membiayai Pasya supaya meringankan beban bapak, karena bapak butuh pensiun dan istirahat.*

***Mama' Siti Sumandari***

*Terimakasih atas do'a dan dukungannya, yang selalu memberi nasihat dan sudah mendo'akan untuk kelancaran pendidikan Resa selama ini.....*

***Mba Era dan Pasya***

*Terimakasih juga atas doa dan dukungannya.....*

***Almamaterku tercinta***

*Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

***DIRIKU (PENULIS)***

*Alhamdulillah Ya Allah, saya telah selesai menyusun skripsi ini, terimakasih kepada Allah dan semua orang yang telah mendukung.*

## UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur Alhamdulillahirobbil'alamin penulis panjatkan kehadiran ALLAH subhanallah wata'ala atas segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan dalam Keluarga Pada Wanita yang Bekerja.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S-1) Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. terselesaikannya penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari adanya dukungan, arahan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Alimatus Sahrah, M.M., M.Si., selaku Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
2. Dr. Kamsih Astuti, M.Si., Psikolog., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
3. Santi Esterlita Purnamasari, M.Si., Psikolog, selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak membantu dengan penuh ketelitian, memberikan semangat dan bimbingannya yang sungguh luar biasa sehingga penulis tetap semangat dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. M. Wahyu Kuncoro, M.Si., selaku dosen penguji skripsi yang memberikan kritik dan saran untuk penulisan skripsi agar menjadi lebih baik.
5. Sri Muliati Abdullah, M.A., Psikolog, selaku Dewan Pembimbing Akademik Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.



6. Seluruh dosen dan tenaga pengajar Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang memberikan tambahan ilmu kepada penulis.
7. Seluruh staff dan karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi yang telah membantu segala keperluan administrasi penulis selama belajar di Fakultas.
8. Kepada subjek penelitian yg telah membantu dalam menyelesaikan penelitian, terimakasih atas bantuan dan waktu yang diberikan.
9. Teman-teman seperjuangan Noni, kak Ayu, dan semuanya yang tidak bisa disebutkan di sini yang saling menyemangati dan selalu berbagi cerita dan obrolan menarik mengenai suka dan dukanya menjalani proses skripsi.
10. Teman-teman kos sakura pink kak Ayu (lagi), Noni (lagi), mba Uci, mba Rina, Gita, Muna, Rahma, Widi, Yuni.
11. Teman seperjuangan Tyas Wahyu Lestari terimakasih atas masukan-masukan dalam menyusun skripsi ini dan semangat yang engkau berikan agar cepat terselesaikan meskipun penulis pesimis tapi dirimu tidak pernah henti memberi semangat.
12. Kawan-kawan seperjuangan Psikologi 2012 yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah menghiasi sejarah kehidupan penulis. Untuk yang sudah lulus 'SUKSES YA', yang belum lulus 'SEBENTAR LAGI PASTI LULUS, TETAP SEMANGAT'.

Selebihnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang mendukung dan membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan

manfaat dan menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat terhadap penelitian sejenis.

Yogyakarta, Januari 2017

Penulis,

*Resa Iswara Rihastuti*

*12081153*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Tujuan Penelitian.....	12
C. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Keharmonisan Keluarga .....	14
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	14

2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga .....	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga .....	19
B. Komunikasi Interpersonal .....	22
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	22
2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal.....	23
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal.....	28
C. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan dalam Keluarga Pada Istri yang Bekerja .....	30
D. Hipotesis .....	37
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional.....	38
1. Keharmonisan Keluarga .....	38
2. Komunikasi Interpersonal .....	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Metode Pengumpulan Data .....	41
1. Skala Keharmonisan Keluarga .....	41
2. Skala Komunikasi Interpersonal .....	45
E. Pelaksanaan Penelitian .....	50
F. Metode Analisis Data .....	51
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Hasil Penelitian .....	52
1. Deskripsi Data Penelitian.....	52

2. Kategorisasi Hasil .....	53
3. Hasil analisis data .....	54
a. Uji Prasyarat .....	54
1) Uji Normalitas .....	54
2) Uji Linieritas .....	55
b. Uji Hipotesis.....	55
B. Pembahasan.....	56
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>67</b>

**DAFTAR TABEL**

TABEL 1. Data Penyebab Perceraian.....	5
TABEL 2. Distribusi aitem Skala Keharmonisan Keluarga Sebelum Uji Coba .....	44
TABEL 3. Distribusi aitem Skala Keharmonisan Keluarga Setelah Uji Coba .....	45
TABEL 4. Distribusi aitem Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba .....	49
TABEL 5. Distribusi aitem Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba .....	50
TABEL 6. Data Statistik Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan Keluarga .....	52
TABEL 7. Kategorisasi Skor Keharmonisan Keluarga .....	53
TABEL 8. Kategorisasi Skor Komunikasi Interpersonal.....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN

#### A. Data Uji Coba

1. Data Uji Coba Skala Keharmonisan Keluarga ..... 68
2. Data Uji Coba Skala Komunikasi Interpersonal ..... 70

### LAMPIRAN

#### B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Keharmonisan Keluarga ..... 77
2. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal ..... 83

### LAMPIRAN

#### C. Data Penelitian (Data Skor Total Skala Keharmonisan Keluarga dan

Komunikas) ..... 91

### LAMPIRAN

#### D. Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

1. Uji Normalitas ..... 94
2. Uji Linieritas ..... 96
3. Uji Hipotesis ..... 98

### LAMPIRAN

#### E. Skala Penelitian

1. Skala *Tryout* Keharmonisan Keluarga dan Komunikasi Interpersonal ..... 100

2. Skala Penelitian Keharmonisan Keluarga dan Komunikasi Interpersonal.....	108
---	-----

## **LAMPIRAN**

F. Surat-surat .....	115
----------------------	-----



## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga pada istri yang bekerja. Hipotesisnya adalah ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga pada istri yang bekerja. Penelitian yang dilakukan pada 40 dewasa awal dalam kisaran usia 21-35 tahun di daerah Imogiri, Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala komunikasi interpersonal dan skala keharmonisan keluarga, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga ( $r = 0,260$ ;  $p = >0,05$  dengan  $R^2 = 0,068$ ).*

**Kata kunci : komunikasi interpersonal, keharmonisan keluarga, dan istri yang bekerja.**

## ABSTRACT

*The purpose of this research was to exam the relationship between interpersonal communication and harmony of the family on employed wife. The hypothesis that purposed was a positive relationship between the interpersonal communication and harmony of the family on employed wife. Subject of this research were in 40 early adulthood (with the age range 21-35 years) in Imogiri, Yogyakarta. The data were collected by scale of interpersonal communication and scale of harmony of the family, then analyzed by Product Moment of Karl's Pearson. The result showed that there was no correlation between harmony of the family and the interpersonal communication (  $r= 0,260$  ;  $p= >0,05$  with  $R^2= 0,068$ .*

***Keywords: Interpersonal Communication, Harmony of the family, and employed wife.***

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Perkawinan merupakan salah satu kejadian penting yang akan dihadapi oleh setiap manusia dalam perjalanan hidup. Perkawinan yang dianggap sah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1/1974 yaitu, apabila sepasang pria dan wanita telah melangsungkan suatu pernikahan, seperti yang telah dinyatakan dalam bab 1, pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia bahwa “pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selain itu dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pasal 7 mensyaratkan bahwa pernikahan dapat dilakukan jika seseorang telah berusia 21 tahun dan telah memiliki kematangan psikologis. Pernikahan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu seperti yang sudah ditetapkan dalam setiap ajaran agama. Menurut Atwater (dalam Vembry, 2012) dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh individu usia dewasa awal pada akhirnya akan melakukan perkawinan. Menurut Hurlock hasil penelitian tersebut tidak mengherankan karena melakukan perkawinan dan belajar hidup bersama pasangan dalam ikatan perkawinan merupakan tugas perkembangan dewasa muda (dalam Vembry, 2012).

Menurut Munandar (2006) dalam sebuah pernikahan seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri memiliki hak dan kewajiban

masing-masing, dimana suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah bagi keluarganya sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangga. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade ini membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi. Hal ini yang sering mendorong wanita sebagai seorang istri, sebagai ibu dan sebagai pengurus rumah tangga turut bekerja dengan ruang lingkup di dalam maupun di luar rumah (dalam Munandar, 2006).

Fakta bahwa banyak wanita sebagai pengurus rumah tangga dan bekerja di luar rumah menimbulkan dampak, yaitu perceraian, urusan anak terbengkalai, dan kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Nugroho (2007) dampak dari keterlibatan wanita bekerja adalah terjadinya konflik antara kebutuhan untuk pengembangan diri dalam karir dan nilai-nilai tradisional yang melekat pada wanita yaitu bertanggung jawab dalam tugas-tugas rumah. Konflik antara pekerjaan dan keluarga hadir pada saat istri harus menampilkan multi peran yaitu pekerjaan, pasangan dan sebagai orang tua (Senecal, dalam Nugroho, 2007).

Kewajiban utama seorang istri adalah mengurus rumah tangga. Pada saat seorang istri itu bekerja di luar rumah atau berkarir seringkali menimbulkan dilema. Dilemanya adalah saat istri harus dihadapkan pada pekerjaan rumah tangga sebagai tanggung jawab yang utama dan pekerjaan di luar rumah dalam waktu yang hampir bersamaan (dalam Munandar, 2006). Ketika konflik keluarga dan pekerjaan timbul maka akan terjadi pertengkaran dalam rumah tangga. Pertengkaran itulah yang menjadi keharmonisan dalam keluarga berkurang. Konflik yang terjadi disini berkaitan dengan pekerjaan istri di luar rumah. Seorang istri mengambil keputusan

untuk bekerja dengan tidak melupakan urusan rumah tangga, suami dan anak-anaknya, tetapi dalam penelitian ini ada istri yang bekerja di luar rumah yang melupakan kewajiban untuk mengurus rumah tangga, mengurus anak dan mengurus suami. Inilah yang menimbulkan konflik-konflik dalam keluarga yang muncul ketika istri bekerja di luar rumah.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga (Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Menurut Knox (dalam Sudirman, 1999) kehidupan perkawinan yang harmonis yaitu apabila dalam rentang waktu perkawinan pasangan suami istri : dapat menikmati kebersamaan dalam waktu luang, tidak pernah membicarakan perceraian, suami istri menunjukkan cintanya, sering bersama-sama, jarang sekali bertengkar, dapat berbicara mengenai apa saja, saling mendukung kepentingan masing-masing serta sepakat untuk saling menjaga perkawinan.

Keharmonisan keluarga adalah seberapa jauh keeratatan ikatan hubungan kasih sayang yang tulus antara suami istri. Adapun upaya agar keluarga tetap dalam keadaan harmonis, selaras, tenteram pada pasangan suami istri dalam mengarungi hidup perkawinan merupakan perjuangan yang tidak mudah dilakukan. Cinta kasih sayang yang tulus, pengorbanan, saling hormat dan rukun, serta adanya komitmen bersama untuk saling menjaga perkawinan tetap baik merupakan dasar untuk terciptanya keluarga (Suardiman, 1999). Pendapat di atas senada dengan Hawari

(2006) yang menyatakan bahwa keharmonisan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antara anggota keluarga terutama hubungan suami istri. Menurut Suardiman (1999) aspek-aspek dalam kehidupan keluarga yang harmonis, apabila dalam rentang waktu perkawinan pasangan suami istri memiliki karakteristik yaitu menikmati kebersamaan dalam waktu luang, belum pernah membicarakan perceraian, suami isteri menunjukkan cintanya, sering bersama-sama, jarang sekali bertengkar, mempunyai kehidupan seks yang baik, dapat berbicara mengenai apa saja, saling mendukung kepentingan masing-masing dan sepakat untuk menjaga perkawinan tetap baik.

Menurut Manzuzatun (dalam Kristina, 2010) pada umumnya setiap pasangan menginginkan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia sampai akhir hayat mereka. Hubungan yang harmonis sendiri terbentuk dari sinergi antara kedua belah pihak yang berhubungan. Suami istri bahagia menurut Hurlock (1999) adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua. Hubungan pernikahan yang bahagia bisa membantu mengatasi stres. Pasangan sedapat mungkin memberikan dukungan baik secara emosional maupun saran, sehingga mencegah pengaruh negatif dari stres (Surya, 2011).

Jika dalam keluarga terjadi konflik dan menimbulkan pertengkaran yang menjadi keluarga tidak harmonis maka akan terjadi dampak yang positif dan negatif. Dampak positif dari kondisi keluarga yang harmonis dapat menguatkan

hubungan antara satu sama lain (Suardiman, 1999). Sebaliknya dampak negatif dari kondisi keluarga tidak harmonis akan berdampak pada perceraian. Angka perceraian dianggap sebagai salah satu petunjuk dari stabilitas atau instabilitas keharmonisan dalam keluarga (Setyonegoro dalam BP4 Pusat, 1997). Hal tersebut didukung oleh data yang didapat dari Pengadilan Agama Kabupaten Bantul tahun 2006 sampai 2008 yang menunjukkan posisi tertinggi dengan jumlah 699 kasus. Faktor penyebab perceraian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Data penyebab perceraian selengkapnya dari Pengadilan Agama Kabupaten Bantul**

No	Penyebab Perceraian	Jumlah Kasus
1	Ketidakharmisan dalam keluarga	699
2	Suami meninggalkan tanggung jawab	101
3	Gangguan pihak ketiga	96
4	Pasangan meninggalkan kewajiban	87
5	ekonomi	33
6	Krisis pihak	12
7	Penganiayaan	4
8	Cacat Biologis	7
9	Kawin paksa	6
10	Dan lain-lain (tidak diketahui penyebabnya)	5
Jumlah		1050

Berdasarkan data perceraian yang tercatat di Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA), Senin (22/9/2014), tercatat 319.066 pasangan melakukan perceraian sepanjang 2013 lalu. Dari jumlah tersebut, faktor terbanyak

alasan perceraian yaitu karena tidak harmonis(<http://www.hokimong.org/www/article-full.php?id=187>,2014). Alasan ini mendorong 97.615 pasangan mengakhiri hubungan rumah tangga mereka. Perceraian di Indonesia menurut BKKBN RI pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Penyebab berpisahnya pasangan apabila diurutkan dari yang terbesar sampai yang terkecil, maka tiga faktor terbesar penyebab perceraian: (1) ketidakharmonisan sebanyak 91.841 perkara, (2) tidak ada tanggungjawab 78.407 perkara, (3) masalah ekonomi 67.891 perkara(<http://solusiintima.com/blog/perceraian-diindonesia-menurut-bkkbn-ri>, 2010).

Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah efek dari ketidakharmonisan keluarga. Terdapat tujuh aspek keharmonisan keluarga menurut Suardiman (1999) adalah menikmati waktu luang bersama, belum pernah membicarakan perceraian, suami istri menunjukkan cintanya, sering bersama-sama, jarang sekali bertengkar, mempunyai kehidupan seks yang baik, dapat berbicara mengenai apa saja, saling mendukung kepentingan masing-masing dan sepakat untuk saling menjaga perkawinan tetap baik. Dari fakta di atas perceraian terjadi karena pasangan suami istri tidak memiliki semua aspek tersebut sehingga timbullah konflik yang memicu terjadinya perceraian.

Senada dengan fakta di atas, data di lapangan menunjukkan hal yang sama. Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mengungkap ada atau tidaknya keharmonisan dalam keluarga, pada tujuh subjek (istri yang bekerja) di rumah masing-masing subjek pada tanggal 30 Maret sampai



2 April 2016. Hasil wawancara menunjukkan dari tujuh orang, tiga diantaranya memiliki kehidupan perkawinan yang harmonis ditandai dengan mempunyai waktu luang bersama keluarga, suami istri menunjukkan cintanya, mengatasi berbagai krisis yang terjadi secara positif dan konstruktif, dan adanya ikatan yang kuat dalam keluarga. Istri setelah pulang kerja dibuatkan teh oleh suami kemudian mengobrol ringan sambil membahas pekerjaan masing-masing. Pada saat akan tidur suami memijat punggung istri sebentar sehingga terjadi kontak fisik sehingga subjek merasa lebih dicintai dan dihargai oleh suaminya yang menimbulkan rasa cinta bertambah terhadap suami sehingga konflik dalam rumah tangga jarang terjadi.

Sebaliknya, empat dari tujuh subjek (istri) menyatakan bahwa mereka mempunyai permasalahan dalam rumah tangganya. Subjek merasa bahwa suaminya kurang memberikan perhatian, terlalu sibuk bekerja hingga kerap kali mengacuhkan istrinya. Subjek hanya bertemu waktu bangun tidur dan itupun hanya sebentar sekitar dua jam selanjutnya subjek harus bersiap pergi untuk ke tempat kerja kemudian pada malam hari mereka bertemu ketika hendak tidur. Hampir setiap hari pada waktu akan bekerja pasangan ini bertengkar masalah yang menurut subjek sepele seperti menentukan siapa yang membuat sarapan. Subjek merasa jarang sekali untuk berkomunikasi satu sama lain dan tidak mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi pasangan, sikap acuh suami istri tanpa adanya ungkapan kasih sayang, sering terjadi (sekitar dua kali dalam seminggu) permasalahan keluarga tanpa pernah ada penyelesaian dan bahkan ada yang hubungan keluarganya makin retak. Hasil wawancara dari empat subjek di atas

tidak memiliki aspek-aspek tersebut sehingga timbul konflik dalam keluarga yang mengakibatkan keluarga kurang harmonis.

Hurlock (1998) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis dapat terwujud karena dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: komunikasi interpersonal, ukuran keluarga. Hawari (2006) juga menyebutkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu tingkat ekonomi dan pola asuh orangtua. Dari seluruh faktor yang ada, peneliti memilih komunikasi interpersonal karena komunikasi merupakan hal terpenting yang harus ada dalam membina sebuah keluarga yang harmonis. Masalah sekecil apapun tak akan bisa terselesaikan dengan cepat dan dengan baik tanpa adanya komunikasi antar individu-individu yang memiliki masalah. Kurangnya atau bahkan hilangnya komunikasi antar anggota keluarga dapat memiliki dampak yang besar pada munculnya keluarga tidak harmonis, entah itu antara suami dan istri atau antara orang tua dan anak-anak mereka (Hardjana, 2003).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2003). Kemampuan komunikasi interpersonal individu dapat dikatakan berhasil apabila masing-masing individu berusaha saling memahami, terjadi tanya jawab sehingga terdapat saling pengertian disertai segala macam lambang yang melengkapi kata agar pengertian yang serasi di antara kedua belah pihak yang terlibat dapat muncul. Terjalannya komunikasi interpersonal yang berkualitas di antara suami isteri ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung

antar pasangan, sikap yang positif, dan kesetaraan (Devito, 2011). Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan perkawinan karena dengan komunikasi yang harmonis segala masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinan baik materil maupun non materil akan dapat diselesaikan. Komunikasi suami isteri harus berlangsung dua arah dan saling terbuka sehingga tercipta saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman (Walgito, 2000). Menurut Hardjana (2003) komunikasi dengan kenalan, teman, sahabat, pacar, suami isteri dan orang lain itulah yang disebut komunikasi interpersonal.

Menurut Mon Tago (dalam Rakhmat, 1994) komunikasi interpersonal adalah komunikasi interaktif yang terjadi antara dua orang, artinya di dalam proses komunikasi tersebut terjadi hubungan interpersonal yang melibatkan masalah empati secara emosional di antara dua orang khususnya pasangan suami istri. Setiap pasangan suami isteri harus mampu berkomunikasi satu sama lain, baik sebagai pemberi komunikasi ataupun penerima komunikasi, maksudnya setiap pasangan diharapkan mampu menyampaikan informasi, mengemukakan pendapat, gagasan, ide-ide, dan sekaligus menjadi pendengar yang baik (Suardirman, 1999).

Montgomery (2002) menyebutkan bahwa kualitas komunikasi dalam suatu perkawinan akan menentukan bagaimana suami isteri saling berbagi konsep diri, pencapaian persetujuan tentang harapan masing-masing dan bentuk hubungan yang dikendaki. Suatu komunikasi antar suami isteri baru disebut berkualitas bila dapat melakukan dua makna. Pertama, ekspresi atau ungkapan diri. Kedua, perilaku verbal mewakili penyebutan kata-kata yang pengungkapannya melalui lisan dan tulisan. Dalam hidup bersama sebagai suami isteri keduanya saling berbagi

kekayaan kepribadiannya, yang diungkapkan dengan komunikasi berbagai taraf baik yang bersifat permukaan maupun yang sampai ketaraf ke dalam hati dan perasaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan berkeluarga khususnya dalam upaya menciptakan keharmonisan keluarga. Apabila komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri tersebut dapat berjalan dengan baik dan intensif, berarti unsur-unsur rasa cinta dan kasih sayang akan terpelihara dan bertahan lama, dengan demikian keharmonisan keluarga akan tercipta.

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi yang membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi maka banyak wanita yang turut bekerja dengan ruang lingkup di dalam maupun di luar rumah dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya (dalam Munandar, 2006). Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena secara otomatis istri akan sangat sibuk menjalani kedua rutinitas tersebut sehingga, dimana kesibukan membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi dan berkomunikasi. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Surya, 2011).

Terjalannya komunikasi interpersonal yang berkualitas di antara suami isteri ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung antar pasangan, sikap yang positif, dan kesetaraan (Devito, 2011). Semakin berisi atau berbobot isi komunikasi dari komunikator kepada komunikan tersampaikan dengan tepat maka keharmonisan keluarga akan semakin dapat terwujud (Gilbert dalam Laswell dan Laswell, 1983). Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat *diadik* yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. Sastropetro (2009) menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan.

Menurut Suardiman (1999) kehidupan keluarga yang harmonis ditandai dengan setiap anggota keluarga mempunyai waktu bersama dalam keluarga sehingga akan timbul keterbukaan artinya pasangan suami istri bersedia menghadapi perbedaan gagasan serta mau melaksanakan dialog bersama-sama sehingga tercapai suatu pengertian, dan suami istri saling menunjukkan cintanya dapat dirasakan dengan memiliki rasa empati yang baik pada suami maupun istri, sepakat menjaga perkawinan tetap baik dan adanya ikatan yang kuat dalam keluarga akan tercipta bila ada anggota keluarga yang memiliki sikap mendukung satu sama lain, mengatasi berbagai krisis yang terjadi secara positif dan konstruktif pada keluarga dapat tercipta karena mempunyai kesetaraan yaitu pengakuan

sama-sama bernilai dan berharga antara suami istri tidak merasa lebih satu sama lain. Hasil penelitian Defrain dan Olson menyimpulkan bahwa 90% pasangan suami istri merasa bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan, dan apabila terdapat suatu perbedaan atau masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi (dalam Pratiwi, 2006). Sikap saling merasakan dan mengerti keinginan pasangan meminimalkan konflik yang terjadi dalam sebuah perkawinan sehingga penting untuk mempunyai sikap tersebut agar keharmonisan keluarga dapat terjalin dengan baik. komunikasi suami istri yang baik merupakan kunci untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Relasi antar pribadi yang sudah dibina sampai pada tingkat hubungan yang tertinggi yaitu pernikahan harus terus dibina dengan sebuah komunikasi yang baik (Mulyana, 2005).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan anatar komunikasi interpersonal dengan keharmonisan dalam keluarga pada istri yang bekerja?”

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi dengan keharmonisan dalam keluarga pda istri yang bekerja. Diharapkan penelitian ini memberikan beberapa manfaat, yaitu:

#### **1) Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan ilmu bagi Dunia Psikologi khususnya psikologi sosial dan perkembangan, mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan dalam keluarga pada istri yang bekerja.

## **2) Manfaat Praktis**

Jika penelitian ini terbukti dapat dijadikan acuan bagi pasangan suami isteri agar senantiasa membangun komunikasi interpersonal yang berkualitas demi terciptanya keharmonisan di dalam keluarga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Keharmonisan Keluarga**

##### **1. Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Menurut Gardner (2004) keharmonisan keluarga bukanlah suatu keadaan yang terjadi dengan sendirinya melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan, mengingat pasangan hidup merupakan orang lain yang memiliki sifat dan pembawaan atau keunikan tersendiri. Suatu keluarga dikatakan harmonis ketika suami maupun istri merasa bahwa kebutuhan dalam keluarga terpenuhi diantaranya adalah mencintai pasangan, belajar menjadi orangtua, menyediakan waktu berkualitas khusus untuk keluarga, komunikasi efektif dengan anak, menjadikan diri sebagai model peran bagi anak serta memandirikan anak (Fuad, 2005).

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama (Qaimi, 2004). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Dradjat (2007) keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai. Selanjutnya Rakhmat (2008) berpendapat bahwa keharmonisan keluarga merupakan keadaan pasangan suami istri yang melakukan perannya masing-masing dan melakukan kewajibannya dengan baik. Apabila semua anggota keluarga merasa bahwa



kebutuhannya sudah terpenuhi dan peran yang ada sudah dijalankan dengan semestinya maka keluarga itu dikatakan harmonis.

Menurut Nick (dalam Surya, 2011) keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Gunarsa (2000) bahwa keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Dradjat (2007) mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Harmini dan Wardoyo (2003) berpendapat bahwa keharmonisan keluarga sebenarnya cukup sulit untuk menetapkan batasannya, hal tersebut dikarenakan tidak ada suatu standar umum yang berlaku. Satu cara untuk mengukur kebahagiaan atau keharmonisan keluarga adalah dengan menggunakan ukuran dan patokan sendiri dengan memperhatikan faktor kesejahteraan jiwa, kesehatan, fisik dan perimbangan pengeluaran uang dan penghasilan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keharmonisan keluarga adalah pasangan yang saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai dan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan serta saling membantu dan kerjasama. Keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing dan merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik.

## **2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga**

Menurut Gunarsa (2000) ada lima aspek keharmonisan keluarga, yaitu:

### **1. Kasih sayang antar anggota keluarga**

Anggota keluarga menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya keluarga. anggota keluarga mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur. Penghargaan itu mutlak diperlukan, karena dengan demikian masing-masing anggota merasa sangat dicintai dan diakui keberadaannya.

### **2. Saling pengertian sesama anggota keluarga**

Selain kasih sayang, pada umumnya remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

3. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin didalam keluarga

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi, yaitu: menyediakan cukup waktu, mendengarkan dan pertahankan kejujuran

4. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

5. Mengatasi berbagai macam krisis yang mungkin terjadi dengan cara positif dan konstruktif

Suami istri dalam menghadapi permasalahan yang rumit dalam keluarga selalu diatasi dengan cara yang benar dengan berpikir secara positif bahwa masalah apapun itu pasti ada penyelesaian, misalnya uang belanja kurang maka istri akan berusaha menyelesaikan masalah dengan arif dan bijaksana.

Menurut Hawari (dalam Murni, 2004) aspek-aspek dalam kehidupan keluarga yang harmonis, apabila dalam rentang waktu perkawinan pasangan suami istri memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Menikmati kebersamaan dalam waktu luang

Waktu luang setelah istri atau suami bekerja digunakan bersama untuk saling berbagi dan bercerita tentang kegiatan sehari-hari sehingga dapat terjalin komunikasi dan suasana santai dengan demikian akan dapat mengurangi

ketegangan dalam keluarga, misalnya waktu makan bersama dan menonton televisi bersama keluarga.

b. Belum pernah membicarakan perceraian

Tidak terlintas dalam pikiran untuk membicarakan hal-hal yang dapat memicu terjadinya perceraian, karena perceraian dapat menimbulkan guncangan pada suatu keluarga, misalnya suami istri membicarakan mantan pacar yang telah lama tidak bertemu secara berulang-ulang yang akan menimbulkan kecemburuan sehingga memicu terjadinya konflik yang mengarah pada perceraian.

c. Suami istri menunjukkan cintanya

Saling perhatian dan memanjakan satu sama lain, apabila diantara suami istri sedang bersedih akan saling menghibur, misalnya seorang suami dipindahkan kerja ke bagian yang bukan bidangnya sebagai istri yang baik akan memberikan kata-kata yang menghibur kepada suami agar mensikapi dengan senang hati.

d. Sering bersama-sama

Intensitas bertatap muka dan berkumpul bersama keluarga yang akan menimbulkan rutinitas komunikasi antara suami istri, misalnya bersama-sama mengerjakan pekerjaan rumah dan menghadiri acara suami istri.

e. Jarang sekali bertengkar

Permasalahan yang dihadapi di dalam keluarga sesulit apapun harus dicari titik penyelesaian tanpa adanya pertengkaran, sehingga masalah tersebut tidak berlanjut berkepanjangan, misalnya mensikapi kenakalan anak.

f. Dapat berbicara mengenai apa saja

Suami istri harus dapat mengutarakan tentang hal yang bersifat umum atau pribadi sehingga terjadi keseimbangan di antara keduanya, misalnya suami istri berbicara mengenai teman kerja mereka tanpa harus membatasi siapa teman mereka yang dibicarakan.

g. Sepakat untuk saling menjaga perkawinan tetap baik

Suami istri bersama-sama mengimplementasikan aktivitas sehari-hari dengan memberikan kepercayaan di antara pasangannya seperti suami istri berjanji tidak melakukan perselingkuhan, merawat anak bersama-sama, dan menjaga keutuhan keluarga agar terwujud keluarga yang berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek keharmonisan keluarga : menikmati kebersamaan dalam waktu luang, belum pernah membicarakan perceraian, suami istri menunjukkan cintanya, sering bersama-sama, jarang sekali bertengkar, dapat berbicara mengenai apa saja, sepakat untuk saling menjaga perkawinan tetap baik dan saling menghargai sesama anggota keluarga. Aspek dari Hawari (dalam Murni, 2004) dijadikan acuan oleh peneliti karena lebih lengkap dan detail serta sesuai dengan subjek dalam hal mengungkap ada tidaknya keharmonisan dalam keluarga.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Hurlock (1998) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis dapat terwujud karena dipengaruhi oleh faktor, antara lain:

a. Komunikasi interpersonal (dengan pasangan)

Pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga ditekankan oleh Hurlock (1997) yaitu dengan adanya komunikasi akan menjadikan pasangan suami istri mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya dengan jelas, sehingga orang lain lebih mudah memahami dan mengerti dirinya dan sebaliknya. Tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya salah paham yang memicu terjadinya konflik. Oleh karena itu peran komunikasi dalam perkawinan sangat penting, karena dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman, sehingga keharmonisan keluarga dapat tercipta.

b. Ukuran keluarga

Menurut Hurlock (1998) mengatakan ukuran keluarga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suasana rumah, karena seperti yang dikatakan Kidusel (Astuti, 1999) jumlah anak dalam keluarga dapat mempengaruhi lama orangtua mengontrol perilaku anak, menerapkan aturan dan perilaku afektif orangtua akan anak-anaknya. Keluarga kecil mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis, semakin kecil ukuran keluarga semakin sedikit kemungkinan terjadi perselisihan, sehingga keharmonisan keluarga dapat tercipta.

Menurut Hawari (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah:

1. Tingkat ekonomi

Adanya kebutuhan sandang, papan, merupakan modal terbentuknya keluarga dengan tidak menutup kemungkinan kebutuhan akan materi sifatnya relatif dan

disesuaikan dengan taraf hidup keluarga. Masalah ekonomi dalam keluarga dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Hal ini yang sering mendorong wanita sebagai seorang istri, sebagai ibu dan sebagai pengurus rumah tangga turut bekerja dengan ruang lingkup di dalam maupun di luar rumah (dalam Munandar, 2006).

## 2. Pola asuh orangtua

Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia diarah dan dibesarkan dalam suasana lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Kehidupan dalam sebuah keluarga apabila orangtua dalam mengasuh anaknya dengan cara otoriter, maka kehidupan dalam keluarga tidak dapat tercipta suasana yang penuh dengan demokratisasi, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan ragu-ragu dan cemas. Hal tersebut dapat mempengaruhi suasana didalam keluarga karena tidak terjalinnya suasana yang harmonis, penuh ketegangan, kekhawatiran, sehingga anak berkomunikasi dengan orangtua diliputi perasaan cemas dan takut. Sebaliknya apabila diasuh dengan cara yang baik, maka tercipta keharmonisan keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah komunikasi interpersonal, tingkat ekonomi keluarga, pola asuh orangtua dan ukuran keluarga. Peneliti memilih komunikasi interpersonal karena komunikasi merupakan hal terpenting yang harus ada dalam membina sebuah keluarga yang harmonis. Kurangnya atau bahkan hilangnya komunikasi antar anggota keluarga dapat memiliki dampak yang besar pada munculnya keluarga tidak harmonis, entah itu antara suami dan istri atau antara orang tua dan anak-anak mereka.

## **B. Komunikasi Interpersonal**

### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan setiap umat manusia. Individu dengan berkomunikasi dapat menyampaikan pesan, kemauan, dan penolakan dirinya tentang sesuatu, disamping itu dapat pula menjadi saran mengekspresikan diri dan kehidupannya dengan sebaik-baiknya (Basri, 1999). Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara dan teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain (Suranto, 2011).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2003). Kemampuan komunikasi interpersonal individu dapat dikatakan berhasil apabila masing-masing individu berusaha saling memahami, terjadi tanya jawab sehingga terdapat saling pengertian disertai segala macam lambang yang melengkapi kata agar pengertian yang serasi di antara kedua belah pihak yang terlibat dapat muncul.

Terjalannya komunikasi interpersonal yang berkualitas di antara suami istri ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung antar pasangan, sikap yang positif, dan kesetaraan (Devito, 2011). Komunikasi



merupakan hal penting dalam kehidupan perkawinan karena dengan komunikasi yang harmonis segala masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinan baik materil maupun non materil akan dapat diselesaikan. Komunikasi suami istri harus berlangsung dua arah dan saling terbuka sehingga tercipta saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman (Walgito, 2000). Menurut Hardjana (2003) komunikasi dengan kenalan, teman, sahabat, pacar, suami istri dan orang lain itulah yang disebut komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal sesuai dalam penelitian ini adalah komunikasi antara suami istri dengan tujuan masing-masing individu saling memahami dan saling mengerti. Terjalannya komunikasi interpersonal yang berkualitas di antara suami istri ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung antar pasangan, sikap yang positif, dan kesetaraan. Komunikasi suami istri harus berlangsung dua arah dan saling terbuka sehingga tercipta saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman.

## **2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal**

Aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Devito (2011) yaitu :

### **a. Keterbukaan**

Yaitu kemampuan yang mencakup keinginan untuk terbuka bagi setiap individu yang berinteraksi dengan individu lain dan keinginan untuk bereaksi secara jujur bertanggung jawab terhadap stimulus yang ada. Keinginan untuk terbuka dimaksudkan agar individu tidak tertutup dalam menerima informasi dari orang lain dan terbuka dalam menerima informasi tentang diri sendiri yang relevan.

Keinginan untuk menanggapi secara jujur stimulus yang datang. Keterbukaan membutuhkan pengakuan dan sikap yang bertanggung jawab terhadap segala pikiran dan perasaan yang telah diungkap. Misalnya seorang istri menanyakan besarnya pendapatan gaji tiap bulan suaminya, sebagai pasangan yang baik suami seharusnya memberikan informasi yang benar mengenai pendapatannya.

b. Empati

Yaitu merasakan seperti yang dirasakan orang lain, suatu perasaan bersama orang lain, dan adanya upaya mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Empati yang terjadi selama komunikasi interpersonal antar individu berlangsung mempunyai pemahaman yang sama mengenai perasaannya, karena masing-masing individu berusaha untuk merasakan juga apa yang sedang dirasakannya. Misalnya suami sedang sakit, istri ikut sedih dan bisa merasakan sakit yang dialami oleh suami

c. Sikap mendukung

Yaitu pasangan suami istri menciptakan situasi yang lebih deskriptif dan tidak mengevaluatif dalam komunikasi sehingga tercipta kesediaan untuk menerima pendapat satu sama lain yang berbeda, saling mendukung, dan bersedia merubah pandangan apabila diperlukan. Pengungkapan dukungan kepada orang lain dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Dukungan secara verbal dilakukan dengan ucapan, dukungan secara non-verbal dilakukan dengan gerakan menggunakan kepala, mengedipkan mata, tersenyum atau tepukan tangan merupakan bentuk dukungan yang tidak terucapkan. Misalnya pasangan suami istri

yang ingin menekuni karir baru yang membutuhkan dukungan moral dan materil pasangannya.

d. Sikap positif

Yaitu sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain dalam situasi komunikasi. Sikap positif dapat dilihat melalui perasaan, pikiran, dan tingkah laku yang mencerminkan kepositifan. Misalnya pasangan suami isteri yang membicarakan jam kantor yang padat sehingga waktu mereka bersama sangat terbatas, sebagai seorang pasangan baik suami atau istri dapat mensikapi kondisi mereka secara arif dan bijaksana.

e. Kesamaan

Yakni keinginan seseorang untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, ketidaksesuaian dan konflik yang terjadi antara keduanya justru dianggap sebagai usaha untuk saling memahami perbedaan, bukan untuk saling menjatuhkan. Keberhasilan komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya kesamaan antara keduanya yang terlihat dalam komunikasi. Kesamaan yang tercipta antara suami dan istri dalam komunikasi yang terjadi akan menyebabkan kedua belah pihak merasa dihargai dan dihormati sebagai manusia yang mempunyai sesuatu yang penting untuk dikontribusikan satu sama lain. Misalnya pada saat terjadi konflik antara pasangan suami isteri, siapapun yang salah mereka saling merangkul dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

Aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Hardjana (2003) adalah sebagai berikut:

a) Komunikasi interpersonal adalah verbal dan nonverbal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal seperti pada komunikasi umumnya meliputi dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal.

b) Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu, yaitu perilaku spontan, perilaku menurut kebiasaan dan perilaku sada

1) Perilaku spontan (*spontaneous behavior*) adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Hal tersebut berarti perilaku itu terjadi begitu saja.

2) Perilaku menurut kebiasaan (*script behavior*) adalah perilaku yang dipelajari dari kebiasaan individu.

3) Perilaku sadar (*contrived behavior*) adalah perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku tersebut dipikirkan dan dirancang sebelumnya dan disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan dan situasi serta kondisi yang ada.

c) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan

Komunikasi tersebut berkembang berawal dari saling pengenalan yang dangkal berlanjut makin mendalam dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam tetapi juga dapat putus, sampai akhirnya saling melupakan.

d) Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi

Umpan balik dalam komunikasi interpersonal yaitu penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik kemudian diantara pengirim dan

penerima pesan terjadi interaksi yang satu mempengaruhi yang lain dan kedua-duanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak. Kemudian terjadilah koherensi dalam komunikasi baik antara pesan yang disampaikan dan umpan balik yang diberikan maupun dalam keseluruhan komunikasi.

e) Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu

Peraturan intrinsik adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang harus berkomunikasi satu sama lain. Peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat.

f) Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif

Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan dan sebaliknya melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Oleh karena itu, pihak-pihak yang melakukan komunikasi interpersonal bertindak aktif baik waktu menyampaikan pesan maupun pada waktu menerima pesan maka pihak yang menyampaikan pesan harus berusaha sebaik-baiknya agar pesan dapat sampai dan dimengerti dengan pas dan mengirimkannya melalui media yang sesuai. Sedang pihak penerima pesan harus berusaha mendengarkan dan mengerti baik-baik pesan yang didengarkannya serta menyampaikan umpan balik dengan tepat mengenai isi dan caranya.

g) Komunikasi interpersonal saling mengubah

Komunikasi interpersonal berperan untuk saling mengubah dan mengembangkannya, melalui interaksi dalam komunikasi pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk

mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan atau kesamaan. Alasan peneliti menggunakan aspek-aspek tersebut karena aspek-aspek ini sering digunakan dalam penelitian (sering digunakan sebagai acuan) dan mudah dipahami oleh subjek penelitian dengan tujuan untuk mengungkap ada tidaknya keharmonisan dalam keluarga yang ditunjukkan dengan komunikasi interpersonal (dengan pasangan). Komunikasi suami isteri harus berlangsung dua arah dan saling terbuka sehingga tercipta saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Menurut Lunandi (2009) faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga antara lain:

#### **1. Citra diri (*self image*)**

Setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Kata lain citra diri sama dengan menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya.

#### **2. Citra pihak lain (*the image of the other*)**

Citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Di pihak lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikatif lancar, tenang, jelas dengan

orang lainnya tahu-tahu jadi gugup dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan citra diri dan citra pihak lain.

### 3. Lingkungan fisik

Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu tempat atau disebut lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor di atas.

### 4. Lingkungan Sosial

Sebagaimana lingkungan, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.

### 5. Kondisi

Kondisi fisik punya pengaruh terhadap komunikasi yang sedang sakit kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah meringankan kesesalan yang dapat membantu meletakkan segalanya pada proporsi yang lebih wajar.

### 6. Bahasa Badan

Komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. Badan juga merupakan medium komunikasi yang kadang sangat efektif kadang

pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah citra diri, citra pihak lain, lingkungan fisik, lingkungan sosial dan bahasa badan.

### **C. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan dalam Keluarga Pada Istri yang Bekerja**

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan yaitu sebuah akad yang bermanfaat menghalalkan hubungan intim antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, kerjasama diantara keduanya, serta menentukan hak dan kewajiban masing-masing (Zahrah, 2012).

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Munandar (2006) dalam sebuah pernikahan seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing, dimana suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah bagi keluarganya sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mengurus dan mengatur rumah tangganya. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade ini membuat tuntutan sosial ekonomi keluarga semakin tinggi. Hal ini yang sering mendorong sebagai seorang istri, sebagai ibu dan sebagai pengurus rumah tangga dengan



seiring perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi, banyak wanita yang turut bekerja dengan ruang lingkup di dalam maupun di luar rumah dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya (dalam Munandar, 2006). Jika seorang istri mengharuskan dirinya berperan ganda, yaitu peran sebagai seorang istri yang selalu dituntut untuk mengurus anak-anak, suami dan mengatur rumah tangga serta sebagai wanita yang bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga. Maka hal ini membuat sebagian besar waktu istri yang melakukan peran ganda tersebut dan kesibukan suami memungkinkan intensitas bertatap muka berkurang bahkan untuk berkomunikasi menjadi jarang.

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan perkawinan karena dengan komunikasi yang harmonis segala masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinan baik materil maupun non materil akan dapat diselesaikan. Komunikasi suami istri harus berlangsung dua arah dan saling terbuka sehingga tercipta saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman (Walgito, 2000). Melalui komunikasi, seseorang akan mampu memahami pandangan orang lain dan mampu mengemukakan pendapatnya sehingga orang lain akan memahami dirinya. Hurlock (1998) berpendapat bahwa keluarga yang harmonis dapat terwujud karena dipengaruhi oleh faktor yaitu komunikasi interpersonal. Hal tersebut juga berlaku pada istri yang bekerja di luar rumah.

Konsep komunikasi interpersonal pada istri yang bekerja dalam penelitian ini didasarkan pendapat Devito (2011) yang mengindikasikan lima aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Aspek pertama dalam komunikasi interpersonal adalah

keterbukaan. Keterbukaan yaitu kemampuan yang mencakup keinginan untuk terbuka bagi setiap individu yang berinteraksi dengan individu lain dan keinginan untuk bereaksi secara jujur bertanggungjawab terhadap stimulus yang ada ( Devito, 2011). Dalam setiap perkawinan, pasangan suami dan istri harus ada sikap keterbukaan dalam hal apapun baik dalam hal pekerjaan di luar rumah atau masalah yang ada di dalam rumah, tidak ada hal yang harus disembunyikan. Laswell dan Laswell (dalam Barus, 2005) mengartikan keterbukaan yang memudahkan orang lain untuk mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai. Stinet dan De Frain (dalam Hawari, 2006) Jika komunikasi yang terbuka dalam keluarga antara suami istri dapat terbina dengan baik maka memungkinkan keluarga itu terhindar dari berbagai krisis dan masalah yang dapat mengurangi keharmonisan keluarga.

Menurut Trisna (2000) antara suami dan istri harus ada keterbukaan yang dalam, sehingga saling mengetahui keadaan masing-masing. Suami istri tidak perlu menyembunyikan sesuatu dihadapan pasangannya. Segala kekurangan dan kelebihan boleh diketahui dan hal itu baik karena pasangannya menerima dirinya sepenuhnya dan tetap mengasihinya. Suami istri yang bijaksana akan berusaha keras untuk tetap terbuka satu terhadap lainnya. Adanya sikap saling terbuka dengan pasangan akan meminimalkan konflik dalam rumah tangga karena dengan pasangan mempunyai sikap yang jujur akan melahirkan kepercayaan pada masing-masing pasangan sehingga keharmonisan dalam keluarga dapat tercipta dengan sikap saling terbuka yang dilakukan oleh sepasang suami istri.

Aspek kedua komunikasi interpersonal adalah sikap empati antara suami dengan istri atau sebaliknya. Empati sangat penting dalam satu hubungan rumah

tangga. Adanya empati juga menumbuhkan sikap saling menghargai pasangan dan mempertahankan hubungan yang baik. Empati yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa menghilangkan identitas diri sendiri (Devito, 2011). Hal ini senada dengan pendapat Hardjana (2003) empati adalah kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa memindahkan sudut pandang sendiri.

Pengertian dan perasaan dengan saling perhatian dan memanjakan satu sama lain, kehangatan dalam keluarga akan menambah suasana harmonis dalam keluarga, dapat terlihat dengan suami istri saling menunjukkan cintanya (Suardiman, 1999). Sebagai contoh seorang istri yang bekerja di luar rumah menceritakan laporan yang semakin menumpuk pada suaminya, sebagai suami yang baik akan mendengarkan keluhan istrinya dan berupaya mencari jalan keluar yang tepat untuk meringankan beban istrinya. Adanya sikap suami yang demikian terhadap istrinya maka istri merasa diperhatikan, dihargai dan dimengerti oleh suami sehingga hubungan yang baik antara suami istri akan tercipta dan keharmonisan dalam keluarga. Hal ini senada dengan Stein dan Howard (dalam Trisna, 2000) empati adalah kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah menyelaraskan diri (peka) terhadap apa, bagaimana dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empatik berarti mampu membaca orang lain dari sudut pandang emosi.

Aspek ketiga komunikasi interpersonal adalah memiliki sikap mendukung. Sikap mendukung yaitu situasi yang lebih deskriptif dan tidak

mengevaluatif sehingga tercipta kesediaan untuk menerima pendapat individu lain yang berbeda dan bersedia merubah pandangan apabila diperlukan (Devito, 2011). Dukungan yang dimaksud berupa tindakan dan komitmen antara istri yang bekerja dengan pasangannya, yaitu untuk saling menjaga perkawinan mereka tetap baik. Adanya sikap saling mendukung kepentingan masing-masing dalam keluarga dapat diterapkan dalam hal memberikan penilaian terhadap pekerjaan yang dilakukan (Suardiman, 1999).

Perkawinan yang langgeng merupakan dambaan setiap pasangan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Demikian halnya pada istri yang bekerja di luar rumah. Misalnya pasangan suami istri yang sama-sama bekerja saling memberikan dukungan didalam menyelesaikan masing-masing pekerjaan yang menumpuk. Adanya sikap saling mendukung pada pasangan akan membantu menjaga perkawinan tetap langgeng dan harmonis. Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

Aspek keempat komunikasi interpersonal adalah sikap positif. Sikap positif adalah suatu sikap yang menunjukkan penghargaan pada diri sendiri, orang lain, memuji lawan bicara dalam situasi komunikasi secara umum (Devito, 2011). Perilaku positif dalam keluarga salah satunya, yaitu upaya menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga (Stinet dan De Frain dalam Hawari, 2006). Membina

suatu keyakinan di dalam keluarga yang diwarnai dengan suatu keyakinan yang positif serta perilaku religius dapat membentuk suatu keluarga yang sehat dan harmonis. Sebagai contoh istri membicarakan kepada suaminya tentang rencana mengadakan pengajian bergilir setiap malam jum'at di rumah. Sebagai suami yang memiliki sikap positif, suami akan mengizinkan untuk mengadakan pengajian bergilir di rumahnya. Selain menumbuhkan sikap positif untuk diri sendiri juga sebagai contoh untuk istri dan anak-anaknya. Adanya sikap tersebut akan saling memberikan penghargaan baik untuk diri sendiri maupun untuk pasangan sehingga suami istri akan saling menunjukkan cintanya untuk membentuk keluarga yang harmonis.

Aspek komunikasi kelima interpersonal adalah kesamaan. Kesamaan yaitu pengakuan sama-sama bernilai dan berharga (Devito, 2011). Kesamaan yang dimaksud antara suami istri yang bekerja di luar rumah mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan statusnya didalam keluarga. Kesamaan didalam keluarga dapat tercipta dengan mengedepankan sikap saling menghargai sesama anggota keluarga (Stinet dan De Frain dalam Hawari, 2006). Saling menghargai akan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya sebagai suami istri akan menumbuhkembangkan keluarga yang harmonis. Misalnya seorang istri menyampaikan pendapat pada suaminya untuk tidak merokok di dalam rumah karena istri yang alergi pada asap rokok dan itu berbahaya bagi kesehatan suami. Suami menanggapi dengan baik karena suami menganggap dan mengakui bahwa seorang istri itu bernilai dan berharga maka suami menghargai pendapat istri untuk tidak merokok karena tidak baik untuk kesehatan, suami berpikir berarti istri

menganggap berharga dirinya sebagai seorang suami. Sikap yang saling ditunjukkan tersebut akan membuat pasangan merasa sama-sama bernilai dan mempunyai hak yang sama didalam rumah untuk mendapatkan penghargaan sehingga pasangan akan saling mencintai dan keharmonisan keluarga dapat tercipta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rakhmawati (2004) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan berkeluarga. Semakin intens dan berkualitas komunikasi interpersonal dalam rumah tangga akan semakin mudah tercapai keharmonisan rumah tangga. Pada istri yang bekerja, keberhasilan dalam berumah tangga akan tercipta apabila ada keharmonisan dalam keluarga. Drs. Bimo Walgito (2000) dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling Perkawinan", mengatakan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang perkawinan sebagai suatu bentuk hubungan interpersonal dihadapkan pada suatu jaringan komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan dan terus menerus. Hal ini tentu saja membutuhkan suatu kualitas komunikasi yang tinggi sehingga suami istri bisa mengekspresikan diri dan berbagai kekayaan kepribadian yang diungkapkan dengan komunikasi berbagai taraf baik yang bersifat permukaan maupun sampai taraf ke dalam hati dan perasaan. Banyak pasangan suami istri yang merasa mengalami kesulitan untuk menjalin komunikasi yang berkualitas dan sebagai konsekuensi dari belum berhasil mewujudkan komunikasi yang berkualitas ini akan berpengaruh terhadap hubungan suami istri. Ada banyak masalah dalam rumah tangga yang terjadi karena ketiadaan atau kurangnya komunikasi yang

berkualitas antara suami dengan istri. Pada umumnya kegagalan dalam menciptakan komunikasi yang berkualitas disebabkan karena kesibukan dari masing masing pihak sehingga kesempatan suami istri untuk berkomunikasi tatap muka semakin berkurang.

Komunikasi interpersonal pada istri yang bekerja dikatakan berhasil, apabila komunikasi diantara istri yang bekerja dengan pasangannya mencapai taraf yang tinggi sehingga dapat saling mengkomunikasikan berbagai perbedaan pendapat, pandangan dan prinsip. Apabila kondisi tersebut dapat tercapai maka istri yang bekerja dengan pasangannya akan memiliki saling pengertian karena mampu menerima dengan cermat isi pesan yang disampaikan. Pengertian yang diterima ini memudahkan dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan pasangan sehingga akhirnya tercapailah keharmonisan keluarga (Gilbert dalam Laswell dan Laswell, 1983).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara suami istri pada istri yang bekerja mempunyai pengaruh didalam menciptakan keharmonisan keluarga.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan dalam keluarga pada istri yang bekerja. Semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki istri yang bekerja, maka semakin tinggi pula keharmonisan keluarga dan sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal yang dimiliki istri yang bekerja, maka semakin rendah pula keharmonisan keluarga.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

1. Variabel Terikat : Keharmonisan Keluarga
2. Variabel Bebas : Komunikasi Interpersonal

#### **B. Definisi Operasional**

##### **1. Keharmonisan Keluarga**

Keharmonisan keluarga adalah kedua pasangan yang saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai dan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan serta saling membantu dan kerjasama. Keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing dan merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Komunikasi interpersonal dapat dilihat dari 7 aspek yaitu: menikmati kebersamaan dalam waktu luang, belum pernah membicarakan perceraian, suami istri menunjukkan cintanya, sering bersama-sama, jarang sekali bertengkar, dapat berbicara mengenai apa saja, sepakat untuk saling menjaga perkawinan tetap baik dan saling menghargai sesama anggota keluarga. Keharmonisan keluarga dapat diukur dengan menggunakan skala keharmonisan keluarga yang akan disusun oleh peneliti berdasarkan pendapat dari



Hawari (dalam Murni, 2004) melalui 7 aspek tersebut. semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi keharmonisan keluarga yang terjalin. Semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah keharmonisan keluarga yang terjalin.

## 2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara suami istri dengan tujuan masing-masing individu saling memahami dan saling mengerti. Komunikasi interpersonal dapat dilihat dari 5 aspek yaitu: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi interpersonal dapat diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun peneliti berdasarkan pendapat dari Devito (2011) melalui 5 aspek tersebut. semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan pencapaian komunikasi interpersonal (dengan pasangan) yang semakin tinggi. Semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan pencapaian komunikasi interpersonal (dengan pasangan) yang semakin rendah.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut: wanita yang sudah menikah yang rentang usianya 21-35 tahun. Hal tersebut dikarenakan menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 dalam pasal 7 yang mensyaratkan bahwa pernikahan dapat dilakukan jika seseorang telah berusia 21 tahun dan memiliki kematangan psikologis. Syarat kedua adalah wanita yang bekerja di luar rumah. Hal ini dikarenakan seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade ini membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi. Hal ini yang sering mendorong

wanita sebagai seorang istri, sebagai ibu dan sebagai pengurus rumah tangga yang ikut bekerja dengan ruang lingkup di dalam maupun di luar rumah (dalam Pertiwi, 2006). Fakta bahwa banyak wanita sebagai pengurus rumah tangga dan bekerja di luar rumah menimbulkan dampak.

Dampak dari wanita yang bekerja adalah timbulnya konflik antara pekerjaan dan keluarga hadir pada saat istri harus menampilkan multi peran yaitu pekerjaan, pasangan dan sebagai orangtua. Syarat ketiga adalah masa kerja istri minimal 2 tahun dengan kerja 15 jam perhari. Menurut fakta di lapangan masa kerja tersebut mempengaruhi komunikasi pada pasangan karena subjek sibuk untuk bekerja sehingga kurang memperhatikan keadaan rumah tangga dan kurang mengurus suami, ketika sudah pulang ke rumah tidak sempat membereskan rumah dan langsung istirahat, libur kerja di hari minggu. Syarat keempat yaitu status suami yang sama-sama bekerja dan masa kerja suami minimal telah 5 tahun dengan bekerja 13 jam perhari, libur kerja di hari minggu. Menurut fakta dengan masa kerja tersebut membuat keharmonisan keluarga menurun karena kurangnya intensitas bertemu sehingga komunikasi dengan pasangan berkurang. Status sosial ekonomi dalam keluarga ini tergolong menengah kebawah. Dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang sesuai dengan syarat yang sudah diketahui sebelumnya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 80 orang dengan keterangan 40 orang yang digunakan dalam *try out* dan 40 orang yang digunakan dalam penelitian.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, baik data mengenai keharmonisan keluarga maupun data komunikasi interpersonal dengan pasangan melalui metode skala. Skala yang digunakan berwujud kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis, disusun, dan dianalisis sedemikian rupa sehingga respon seseorang terhadap pernyataan tersebut dapat diberi skor dan kemudian mampu diinterpretasi (Azwar, 2013). Metode skala pada penelitian ini menggunakan skala model Likert dengan alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

##### **1. Skala Keharmonisan Keluarga**

Skala keharmonisan keluarga merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengungkap keharmonisan dalam keluarga pada istri yang bekerja. Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek Hawari (dalam Murni, 2004) yang meliputi 7 aspek, yaitu:

###### **a. Menikmati kebersamaan dalam waktu luang**

Waktu luang setelah istri atau suami bekerja digunakan bersama untuk saling berbagi dan bercerita tentang kegiatan sehari-hari sehingga dapat terjalin komunikasi dan suasana santai dengan demikian akan dapat mengurangi ketegangan dalam keluarga. aspek ini berhubungan dengan sikap suami terhadap istri atau sebaliknya ketika pulang bekerja, misalnya waktu makan bersama dan menonton televisi bersama keluarga digunakan berbincang-bincang atau membahas tentang apa yang dilalui hari ini kepada pasangan.

b. Belum pernah membicarakan perceraian

Tidak terlintas dalam pikiran untuk membicarakan hal-hal yang dapat memicu terjadinya perceraian, karena perceraian dapat menimbulkan guncangan pada suatu keluarga. aspek ini berhubungan dengan sikap suami atau istri ketika menghadapi permasalahan, misalnya suami istri membicarakan mantan pacar yang telah lama tidak bertemu secara berulang-ulang yang akan menimbulkan kecemburuan sehingga memicu terjadinya konflik yang mengarah pada perceraian.

c. Suami istri menunjukkan cintanya

Saling perhatian dan memanjakan satu sama lain, apabila diantara suami istri sedang bersedih akan saling menghibur. Aspek ini berhubungan dengan sikap suami atau istri saling memberi perhatian, misalnya suami terlalu sibuk bekerja hingga lupa makan, sebagai seorang istri maka wajib mengingatkan suami untuk makan kemudian melanjutkan pekerjaannya, dengan sikap istri seperti itu maka suami merasa diperhatikan dan dicintai.

d. Sering bersama-sama

Intensitas bertatap muka dan berkumpul bersama keluarga yang akan menimbulkan rutinitas komunikasi antara suami istri. Misalnya makan malam bersama diselingi dengan berbagi cerita.

e. Jarang sekali bertengkar

Permasalahan yang dihadapi di dalam keluarga sesulit apapun harus dicari titik penyelesaian tanpa adanya pertengkaran, sehingga masalah tersebut tidak berlanjut berkepanjangan. Aspek ini berhubungan dengan sikap suami atau istri dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan berumah tangga,

misalnya mensikapi kenakalan anak.

f. Dapat berbicara mengenai apa saja

Suami istri harus dapat mengutarakan tentang hal yang bersifat umum atau pribadi sehingga terjadi keseimbangan di antara keduanya. Aspek ini berhubungan dengan sikap pada pasangan yang tidak menyembunyikan hal sekecil apapun, misalnya suami istri berbicara mengenai teman kerja mereka tanpa harus membatasi siapa teman mereka yang dibicarakan.

g. Sepakat untuk saling menjaga perkawinan tetap baik

Suami istri bersama-sama mengimplementasikan aktivitas sehari-hari dengan memberikan kepercayaan diantara pasangannya seperti suami istri berjanji tidak melakukan perselingkuhan, merawat anak bersama-sama, dan menjaga keutuhan keluarga agar terwujud keluarga yang harmonis.

Skala ini terdiri dari 28 butir pernyataan dengan 14 butir pernyataan *favorabel* dan 14 butir pernyataan *unfavorabel*, jawaban yang tersedia adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Nilai jawaban untuk pernyataan *favorabel* berkisar dari 4-1, untuk jawaban sangat sesuai (SS) diberi nilai 4, jawaban sesuai (S) diberi nilai 3, jawaban tidak sesuai (TS) diberi nilai 2, jawaban sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1. Nilai jawaban untuk pernyataan *unfavorabel* nilai berkisar 1-4, untuk jawaban sangat sesuai (SS) diberi nilai 1, jawaban sesuai (S) diberi nilai 2, jawaban tidak sesuai (TS) diberi nilai 3, jawaban sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 4.

Cara mendapatkan skor total yaitu dengan menunjukkan skor yang diperoleh dari masing-masing aitem. Skor yang diperoleh subjek menunjukkan

tinggi rendahnya komunikasi interpersonal dengan pasangan. Skor tinggi pada skala keharmonisan keluarga menunjukkan tingginya keharmonisan keluarga dengan pasangan. Begitu juga sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan rendahnya keharmonisan keluarga dengan pasangan. Distribusi aitem skala keharmonisan keluarga sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2.**  
**Distribusi aitem Skala Keharmonisan Keluarga sebelum uji coba**

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Menikmati kebersamaan dalam waktu luang	1, 8	21, 22	4
Belum pernah membicarakan perceraian	2, 9	20, 23	4
Suami istri menunjukkan cintanya	3, 10	19, 24	4
Sering bersama-sama	4, 11	18, 25	4
Jarang sekali bertengkar	5, 12	17, 26	4
Dapat berbicara mengenai apa saja	6, 13	16, 27	4
Sepakat untuk saling menjaga perkawinan tetap baik	7, 14	15, 28	4
Jumlah	14	14	28

Sebelum skala ini digunakan dalam penelitian, perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu pada alat ukur (skala) untuk mengetahui kualitas skala yakni validitas dan reliabilitas (Azwar, 2007). Validitas alat ukur merupakan indeks kejituan dan ketelitian, yaitu sejauhmana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam mengungkap gejala yang diukur dalam penelitian, syarat suatu aitem yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah aitem yang mempunyai koefisien validitas ( $r_{ix}$ )  $\geq 0,200$  (Azwar, 2014). Reliabilitas merupakan tingkat kepercayaan hasil ukuran. Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) berkisar antara 0,00-1,00. Jika koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) semakin mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas suatu aitem. Sebaliknya, jika koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) semakin mendekati 0,00 berarti rendah reliabilitas suatu aitem (Azwar, 2013).

Hasil uji coba Skala Keharmonisan Keluarga memperlihatkan bahwa dari 28 aitem yang diujicobakan terdapat 2 aitem yang gugur yaitu nomor 2 dan nomor 24. Koefisien reliabilitas alpha Skala Keharmonisan Keluarga adalah 0,950. Hal tersebut berarti pengukuran Skala Komunikasi Interpersonal memiliki tingkat kepercayaan sebesar 95% dan variansi kesalahan sebesar 5%.

Berdasarkan data validitas dan reliabilitas dari Skala Keharmonisan Keluarga, peneliti menyimpulkan bahwa Skala Keharmonisan Keluarga tersebut valid dan reliabel, sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian. Distribusi aitem Skala Keharmonisan Keluarga setelah uji coba dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3.**  
**Distribusi aitem Skala Keharmonisan Keluarga setelah uji coba**

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Menikmati kebersamaan dalam waktu luang	1, 7	20, 21	4
Belum pernah membicarakan perceraian	8	19, 22	3
Suami istri menunjukkan cintanya	2, 9	18	3
Sering bersama-sama	3, 10	17, 23	4
Jarang sekali bertengkar	4, 11	16, 24	4
Dapat berbicara mengenai apa saja	5, 12	15, 25	4
Sepakat untuk saling menjaga perkawinan tetap baik	6, 13	14, 26	4
Jumlah	13	13	26

## 2. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengungkap komunikasi interpersonal dengan pasangan khususnya pada istri yang bekerja. Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek Devito (2011) yang meliputi 5 aspek, yaitu:

a. Keterbukaan

Yaitu kemampuan yang mencakup keinginan untuk terbuka bagi setiap individu yang berinteraksi dengan individu lain dan keinginan untuk bereaksi secara jujur bertanggung jawab terhadap stimulus yang ada. Keinginan untuk terbuka dimaksudkan agar individu tidak tertutup dalam menerima informasi dari orang lain dan terbuka dalam menerima informasi tentang diri sendiri yang relevan. Keinginan untuk menanggapi secara jujur stimulus yang datang. Keterbukaan membutuhkan pengakuan dan sikap yang bertanggung jawab terhadap segala pikiran dan perasaan yang telah diungkap. Misalnya seorang istri menanyakan besarnya pendapatan gaji tiap bulan suaminya, sebagai pasangan yang baik suami seharusnya memberikan informasi yang benar mengenai pendapatannya.

b. Empati

Yaitu merasakan seperti yang dirasakan orang lain, suatu perasaan bersama orang lain, dan adanya upaya mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Empati yang terjadi selama komunikasi interpersonal antar individu berlangsung mempunyai pemahaman yang sama mengenai perasaannya, karena masing-masing individu berusaha untuk merasakan juga apa yang sedang dirasakannya. Misalnya suami sedang sakit, istri ikut sedih dan bisa merasakan sakit yang dialami oleh suami.

c. Sikap mendukung

Yaitu pasangan suami istri menciptakan situasi yang lebih deskriptif dan tidak mengevaluatif dalam komunikasi sehingga tercipta kesediaan untuk menerima pendapat satu sama lain yang berbeda, saling mendukung, dan bersedia merubah



pandangan apabila diperlukan. Pengungkapan dukungan kepada orang lain dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Dukungan secara verbal dilakukan dengan ucapan, dukungan secara non-verbal dilakukan dengan gerakan menggunakan kepala, mengedipkan mata, tersenyum atau tepukan tangan merupakan bentuk dukungan yang tidak terucapkan. Misalnya pasangan suami istri yang ingin menekuni karir baru yang membutuhkan dukungan moral dan materil pasangannya.

d. Sikap positif

Yaitu sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain dalam situasi komunikasi. Sikap positif dapat dilihat melalui perasaan, pikiran, dan tingkah laku yang mencerminkan kepositifan. Misalnya pasangan suami isteri yang membicarakan jam kantor yang padat sehingga waktu mereka bersama sangat terbatas, sebagai seorang pasangan baik suami atau istri dapat mensikapi kondisi mereka secara arif dan bijaksana.

e. Kesamaan

Yakni keinginan seseorang untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, ketidaksesuaian dan konflik yang terjadi antara keduanya justru dianggap sebagai usaha untuk saling memahami perbedaan, bukan untuk saling menjatuhkan. Keberhasilan komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya kesamaan antara keduanya yang terlihat dalam komunikasi. Kesamaan yang tercipta antara suami dan istri dalam komunikasi yang terjadi akan menyebabkan kedua belah pihak merasa dihargai dan dihormati sebagai manusia yang mempunyai sesuatu yang penting untuk dikontribusikan satu sama lain. Misalnya

pada saat terjadi konflik antara pasangan suami istri, siapapun yang salah mereka saling merangkul dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

Skala ini terdiri dari 40 butir pernyataan dengan 20 butir pernyataan *favorabel* dan 20 butir pernyataan *unfavorabel*, jawaban yang tersedia adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Nilai jawaban untuk pernyataan *favorabel* berkisar dari 4-1, untuk jawaban sangat sesuai (SS) diberi nilai 4, jawaban sesuai (S) diberi nilai 3, jawaban tidak sesuai (TS) diberi nilai 2, jawaban sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1. Nilai jawaban untuk pernyataan *unfavorabel* nilai berkisar 1-4, untuk jawaban sangat sesuai (SS) diberi nilai 1, jawaban sesuai (S) diberi nilai 2, jawaban tidak sesuai (TS) diberi nilai 3, jawaban sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 4.

Cara mendapatkan skor total yaitu dengan menunjukkan skor yang diperoleh dari masing-masing aitem. Skor yang diperoleh subjek menunjukkan tinggi rendahnya komunikasi interpersonal dengan pasangan. Skor tinggi pada skala komunikasi interpersonal menunjukkan tingginya komunikasi interpersonal dengan pasangan. Begitu juga sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan rendahnya komunikasi interpersonal dengan pasangan. Distribusi aitem skala komunikasi interpersonal sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

**Tabel 4.**  
**Distribusi aitem Skala Komunikasi Interpersonal sebelum uji coba**

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keterbukaan	1,2,15,16	24, 25, 34, 35	8
Empati	3,4,14,17	23, 26, 33, 36	8
Sikap Mendukung	5,6,13,18	22, 27, 32, 37	8
Sikap Positif	7,8,12,19	21, 28, 31, 38	8
Kesamaan	9,10,11,20	29, 30, 39, 40	8
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Sebelum skala ini digunakan dalam penelitian, perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu pada alat ukur (skala) untuk mengetahui kualitas skala yakni validitas dan reliabilitas (Azwar, 2007). Validitas alat ukur merupakan indeks kejituan dan ketelitian, yaitu sejauhmana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam mengungkap gejala yang diukur dalam penelitian, syarat suatu aitem yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah aitem yang mempunyai koefisien validitas ( $r_{ix}$ )  $\geq 0,200$  (Azwar, 2014). Sedangkan reliabilitas merupakan tingkat kepercayaan hasil ukuran. Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) berkisar antara 0,00-1,00. Jika koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) semakin mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas suatu aitem. Sebaliknya, jika koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) semakin mendekati 0,00 berarti rendah reliabilitas suatu aitem (Azwar, 2014).

Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 7 dan 8 Oktober 2016 dengan menyebar 50 skala uji coba kepada subjek di daerah Imogiri Barat, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Dari semua skala yang telah peneliti sebarkan semua skala kembali. Hasil uji coba Skala Komunikasi Interpersonal memperlihatkan bahwa dari 40 aitem yaitu aitem nomor: 1, 2, 5, 8, 9, 12, 19, 20, 21, 25, 26, 28, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40. Koefisien validitas aitem berkisar -0,209 sampai 0,189 dengan asumsi

bahwa aitem yang tidak valid adalah aitem yang mempunyai koefisien validitas  $<0,200$  (Azwar, 2014). Koefisien reliabilitas alpha Skala Komunikasi Interpersonal sebesar 0,917. Hal tersebut berarti pengukuran Skala Komunikasi Interpersonal memiliki tingkat kepercayaan sebesar 91,7% dan variansi kesalahan sebesar 8,3%.

Berdasarkan data validitas dan reliabilitas dari Skala Komunikasi Interpersonal di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Skala Komunikasi Interpersonal tersebut valid dan reliabel, sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian. Distribusi aitem Skala Komunikasi Interpersonal setelah uji coba dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5**  
**Distribusi aitem Skala Komunikasi Interpersonal setelah uji coba**

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keterbukaan	1, 10, 11	16	4
Empati	2, 3, 9, 12	15, 17, 23	7
Sikap Mendukung	4, 8, 13	14, 18, 22	6
Sikap Positif	5	21	2
Kesamaan	6, 7	19, 20	4
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>10</b>	<b>23</b>

### **E. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di daerah Imogiri Barat, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba skala komunikasi interpersonal dan skala keharmonisan keluarga pada tanggal 6-7 Oktober 2016 dengan menyebarkan 40 skala uji coba kepada subjek dengan kriteria berusia 21 – 35 tahun (dewasa awal) di daerah Imogiri Barat, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Skala disebar dengan cara mendatangi langsung pabrik rokok yang

ada di daerah tersebut. Dari semua skala yang peneliti sebarkan, semua skala kembali.

Selanjutnya untuk pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2016 dengan menyebar 40 skala penelitian kepada subjek yakni dengan kriteria dewasa awal dengan rentang usia 21-35 tahun. Penyebaran skala penelitian ini dilakukan di daerah Imogiri Barat, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Dari 40 skala yg disebar, semua skala kembali pada peneliti.

#### **F. Metode Analisis Data**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson (Hadi, 2000) yang menguji antara komunikasi interpersonal sebagai variabel terikat dan keharmonisan keluarga sebagai variabel bebas. Pengujiannya dibantu dengan komputer program *SPSS release 16*. Teknik ini yang digunakan untuk mencari hubungan antara kedua variabel tersebut.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data Penelitian

Hasil perhitungan data hipotetik skala komunikasi interpersonal skor terendah hipotetik adalah  $1 \times 23 = 23$ , dan skor tertinggi hipotetiknya adalah  $4 \times 23 = 92$ . Rerata hipotetik sebesar  $(1 \times 23) + (4 \times 23) : 2 = 57,5$  dengan standar deviasi sebesar  $(92 - 23) : 6 = 11,5$ . Data empirik skala komunikasi interpersonal diperoleh skor terendah 79 dan skor tertinggi 98 dengan rerata 55,7 dan standar deviasi 3,167.

Hasil perhitungan data hipotetik skala keharmonisan keluarga skor terendah hipotetik adalah  $1 \times 25 = 25$ , skor tertinggi hipotetik adalah  $4 \times 25 = 100$ . Rerata hipotetik sebesar  $(1 \times 25) + (4 \times 25) : 2 = 62,5$  dengan standar deviasi sebesar  $(100 - 25) : 6 = 12,5$ . Data empirik skala keharmonisan keluarga diperoleh skor terendah 78 dan skor tertinggi 92 dengan rerata 85,57 dan standar deviasi 2,333.

Ringkasan deskripsi data statistik komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**  
**Data Statistik Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan Keluarga**

Variabel	Data hipotetik			Data Empirik				
	Mean	Skor		SD	Mean	Skor		SD
		Max	Min			Max	Min	
Komunikasi Interpersonal	57,5	92	23	11,5	55,7	98	79	3,167
Keharmonisan keluarga	62,5	100	25	12,5	85,58	92	78	2,333

Keterangan: Mean= Rerata, Max = Skor Maksimal, Min = Skor Minimal, SD = Standar Deviasi

## 2. Kategorisasi Hasil

### a. Keharmonisan Keluarga

Kategorisasi skor keharmonisan keluarga dalam penelitian ini digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah dengan skor X. Kategorisasi skor keharmonisan keluarga dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

**Tabel 7**  
**Kategorisasi Skor Keharmonisan Keluarga**

No	Pedoman	Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
1	$\mu + 1SD \leq X < \mu + 3SD$	$75 \leq X < 112$	Tinggi	40	100
2	$\mu - 1SD \leq X < \mu + 1SD$	$50 \leq X < 75$	Sedang	0	0
3	$\mu - 3SD \leq X < \mu - 1SD$	$25 \leq X < 50$	Rendah	0	0
<b>Total</b>				40	

**Ket:** X = Rerata,  $\mu$  = Rerata Hipotetik,  $\Sigma$  = Standar Deviasi Hipotetik

Hasil kategorisasi keharmonisan keluarga menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki keharmonisan keluarga kategori tinggi yaitu 40 istri yang bekerja (100%), dan tidak ada yang memiliki keharmonisan keluarga kategori sedang dan rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang cenderung tinggi. data Deskriptif keharmonisan keluarga menunjukkan skor mean empirik (85,58) lebih besar dari skor mean hipotetik (62,5). Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek mempunyai keharmonisan keluarga pada taraf tinggi.

### b. Komunikasi Interpersonal

Kategorisasi skor komunikasi interpersonal dalam penelitian ini digolongkan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah dengna skor X. Kategorisasi komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

**Tabel 8**  
**Kategorisasi Skor Komunikasi Interpersonal**

No	Pedoman	Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
1	$\mu + 1SD \leq X < \mu + 3SD$	$69 \leq X < 92$	Tinggi	0	0
2	$\mu - 1SD \leq X < \mu + 1SD$	$46 \leq X < 69$	Sedang	40	100
3	$\mu - 3SD \leq X < \mu - 1SD$	$23 \leq X < 46$	Rendah	0	0
<b>Total</b>				40	

**Ket:** X = Rerata,  $\mu$  = Rerata Hipotetik,  $\Sigma$  = Standar Deviasi Hipotetik

Hasil kategorisasi komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai skor sedang atau masuk dalam kategorisasi sedang ada 40 orang (100%). Tidak ada subjek yang masuk kategori tinggi maupun rendah. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal tergolong taraf sedang.

### 3. Hasil Analisis Data

#### a. Uji Prasyarat

Untuk menguji data hasil penelitian akan digunakan analisis korelasi product moment, sebelumnya akan dilakukan beberapa uji prasyarat. Uji prasyarat digunakan untuk mendapat:

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang didapat memiliki distributor normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik analisis Kolmogorov Smirnov Z (KS-Z). Kaidah yang digunakan untuk normal atau tidaknya sebaran apabila  $p > 0,050$  maka sebaran data tersebut dinyatakan normal dan apabila  $p < 0,050$  maka sebaran data tersebut dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas untuk data variabel Komunikasi Interpersonal diperoleh nilai  $KS-Z = 0,090$  dengan taraf signifikansi 0,200 ( $p > 0,050$ ). Data variabel



Keharmonisan Keluarga diperoleh nilai KS-Z = 0,112 dengan taraf signifikansi 0,200 ( $p > 0,050$ ), artinya kedua variabel di atas mengikuti sebaran data normal.

## 2) Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel tergantung. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya apabila  $p > 0,050$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung merupakan bukan hubungan yang linier dan apabila  $p < 0,050$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung merupakan hubungan yang linier. Dari hasil uji linieritas antara variabel Komunikasi Interpersonal dan keharmonisan keluarga menunjukkan nilai  $F = 3,324$  dengan taraf signifikansi 0,079 ( $p > 0,050$ ) artinya, hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga merupakan hubungan yang tidak linier.

### b. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis data product moment dari person. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Kaidah untuk uji hipotesis ini adalah apabila  $< 0,050$  berarti ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung dan apabila  $\geq 0,050$  maka tidak ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Kaidah berikutnya apabila  $p < 0,010$  berarti ada korelasi yang positif antara variabel bebas dan variabel tergantung. Hasil analisis data memperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,260 dengan  $p = 0,053$  artinya tidak ada hubungan antara

komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* yang telah dilakukan menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0,260 ( $p > 0,050$ ), sedangkan koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,068. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga.

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan rumah tangga. Sastropoetra (1986) menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Defrain dan Olson menyimpulkan bahwa 90% pasangan suami istri merasa bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu dengan yang lainnya sehingga mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan, dan apabila terdapat suatu perbedaan atau masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi (dalam Pratiwi, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rakhmawati (2004) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Hal itu menunjukkan semakin intens dan berkualitas komunikasi interpersonal dalam rumah tangga akan semakin mudah tercapai keharmonisan

keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Suardiman (1999) menunjukkan ada hubungan yang positif antara keharmonisan pasangan suami istri dengan kebahagiaan keluarga. Semakin tinggi tingkat keharmonisan pasangan suami istri akan diikuti semakin tinggi tingkat kebahagiaan kehidupan keluarga. Pada istri yang bekerja, keberhasilan dalam berumah tangga akan tercipta apabila ada keharmonisan di dalam keluarga yang pada akhirnya tercapai kebahagiaan kehidupan dalam keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermi (2007) menunjukkan bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam menciptakan kepuasan perkawinan. Semakin tinggi kemampuan komunikasi antar pribadi dengan pasangan maka kepuasan perkawinan akan semakin baik. Hal ini berlaku juga pada istri yang bekerja, karena dengan memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan pasangan dapat menciptakan keharmonisan keluarga.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga pada istri yang bekerja. Tidak adanya hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada istri yang bekerja dapat dilihat dari analisa subjektifitas, peneliti menyimpulkan pertanyaan pada skala yang dibuat terlalu sensitif dan normatif sehingga membuat subjek menjadi ingin menjawabnya dengan memberi kesan bahwa keharmonisan keluarga dan komunikasi interpersonal dengan pasangan sangat baik tetapi fakta pada hasil kategorisasi variabel komunikasi interpersonal berada pada taraf sedang.

Selain itu terdapat asumsi teori yang menjelaskan bahwa penelitian ini tidak terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga pada istri yang bekerja yaitu terdapat kekhasan subjek dan kurangnya *rapport* peneliti kepada subjek. Kekhasan subjek di sini berkaitan dengan budaya patriarki. Patriarki adalah sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki. Patrilineal adalah hubungan keturunan melalui garis keturunan kerabat pria atau bapak (Sastriyani, 2007). Patriarki juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009). Kekhasan subjek dalam penelitian ini menganut budaya patriarki dalam rumah tangganya sehingga posisi suami lebih tinggi dan segala keputusan untuk keluarga terletak pada suami. Posisi seorang istri disini hanyalah sebatas hal-hal domestik seperti memasak dan mencuci. Meskipun istri juga bekerja di luar rumah, istri tidak boleh melupakan tugas utama sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.

Asumsi teori yang selanjutnya adalah kurangnya *rapport* peneliti kepada subjek. Dalam hal ini peneliti kurang melakukan pendekatan kepada subjek sehingga kurang terbentuk hubungan baik antara subjek dan peneliti. Inilah salah satu yang mempengaruhi hasil penelitian. *Rapport* adalah hubungan baik antara konselor dan konseli dengan menunjukkan kerjasama yang optimal (Wibowo, 2005). Di dalam *rapport* terjadi suatu kondisi saling memahami, mengenal tujuan bersama dan tercipta hubungan yang akrab sehingga menumbuhkan rasa saling percaya. Hubungan baik (*rapport*) lebih dari sekedar mengucapkan salam atau

sekedar mengenakan hati klien, namun *rapport* merupakan kesatuan suasana hubungan yang ditandai oleh adanya rasa kerasan, saling percaya mempercayai, kerjasama, kesungguhan dan ketulusan hati serta perhatian (Wibowo, 2005). Asumsi teori inilah yang mempengaruhi hasil penelitian. Peneliti kurang membina hubungan baik terhadap subjek sehingga subjek bersikap *faking good* atau memberi kesan baik pada saat menjawab pertanyaan dalam skala penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua subjek penelitian memiliki komunikasi interpersonal yang sedang dengan pasangannya. Berdasarkan kategorisasi subjek pada variabel komunikasi interpersonal diperoleh hasil semua subjek penelitian berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 yaitu sebanyak 40 subjek (100%) berada pada kategori sedang. Tidak ada subjek yang berada pada kategori tinggi dan rendah.

Menurut Devito (2011) keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, kesamaan merupakan aspek-aspek penting agar tercipta komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam penelitian ini, istri yang bekerja memiliki komunikasi interpersonal dengan pasangan yang sedang artinya istri yang bekerja merasakan adanya keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesamaan dengan pasangan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi dengan pasangannya. Berdasarkan kategorisasi skor subjek pada variabel keharmonisan keluarga, diperoleh hasil sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 yaitu sebanyak 40 subjek (100%) berada pada kategori

tinggi, dan tidak ada subjek penelitian yang berada pada kategori sedang dan rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar istri yang bekerja memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi. Artinya, istri yang bekerja dalam penelitian ini memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi.

Menurut Hawari (dalam Murni, 2004) keharmonisan keluarga terdiri dari 6 aspek yaitu (1) menikmati kebersamaan dalam waktu luang, (2) belum pernah membicarakan perceraian, (3) suami istri menunjukkan cintanya, (4) sering bersama-sama, (5) jarang sekali bertengkar, (6) dapat berbicara mengenai apa saja. Dalam penelitian ini, 6 aspek keharmonisan keluarga menurut pendapat Hawari (dalam Murni, 2004) berada dalam tingkatan yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, hal tersebut dikarenakan pada istri yang bekerja memiliki kehidupan perkawinan yang harmonis ditandai dengan mempunyai waktu bersama dalam keluarga yaitu waktu luang setelah seorang istri pulang bekerja dan pada saat hari libur kerja digunakan bersama keluarga untuk saling menunjukkan rasa cintanya dan berbicara mengenai apa saja sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dan ikatan yang kuat dalam keluarga.

Istri yang bekerja dan keluarganya selalu menyediakan waktu untuk sering bersama-sama dengan keluarga ketika ada kesempatan. Adanya kesempatan untuk sering bersama-sama dalam keluarga membuat pasangan suami istri saling menunjukkan rasa cintanya sehingga akan jarang untuk mereka bertengkar bahkan sampai mengatakan cerai pada satu sama lain. Selain itu juga dapat lebih dalam memahami perasaan pasangan masing-masing.

Beberapa variabel selain komunikasi interpersonal diduga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga seperti dijelaskan Hurlock (1998) dan Hawari (2006) yaitu terdapat faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu: ukuran keluarga, tingkat ekonomi dan pola asuh orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Duxbury dan Higgins (dalam Indyarini, 2002) mengungkapkan bahwa jumlah anak yang lebih dari dua berpengaruh terhadap konflik dalam rumah tangga. Sedikitnya jumlah anak mengindikasikan bahwa masalah yang berkaitan dengan anak relatif kecil.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa dan Gunarsa (1999) bahwa banyak anak akan diikuti dengan keperluan hidup yang meningkat, sedangkan peningkatan biaya hidup tidak selalu diimbangi dengan hasil usaha mencari nafkah, sehingga timbul masalah-masalah yang sulit diatasi. Pada istri yang bekerja ini ukuran keluarga yang mereka miliki berjumlah dua anak, ada yang tiga anak tetapi satu anaknya sudah menikah jadi keluarga ini hanya mengurus dua anak, ini tergolong ukuran keluarga berjumlah normal, sehingga permasalahan yang terjadi juga tidak seberat pasangan yang sudah memiliki ukuran keluarga yang besar, sehingga keharmonisan keluarga mereka tercipta.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada istri yang bekerja bukan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,260 dengan  $p = 0,053$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada istri yang bekerja. Hasil kategorisasi skor komunikasi interpersonal pada istri yang bekerja berada pada kategori sedang. Hasil kategorisasi skor keharmonisan keluarga berada pada kategori tinggi.

#### **b. Saran**

##### 1. Bagi Subjek

Bagi subjek dalam penelitian ini yakni seorang istri yang bekerja, diharapkan jujur sesuai dengan apa yang dirasakan dalam menjawab pertanyaan pada skala penelitian yang diberikan oleh peneliti, karena peneliti menjamin kerahasiaan data yang subjek tulis.

##### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih membina hubungan baik terlebih dahulu terhadap subjek.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aw, S. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian (Edisi ke IV)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Barus, G. 2005. *Komunikasi Interpersonal suami istri Menuju Keluarga Harmonis*. *Jurnal Intelektual*, Vol. 3 (2); 137-152.
- Basti, H. 1999. *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- BP-4. 1997. *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. Jakarta : BP-4 Pusat.
- De Vito, J. A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Deddy, M. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1989 (229).
- Dewi, Nyoman R. 2013. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 (1) 22-31.
- Dradjat, Z. 1975. *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Eddy, Wibowo Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Friedman, M. 2010. *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Fuad, F. M. 2005. *Menjadi Orangtua Bijaksana*. Yogyakarta : Tugu Publisher.
- Gardner, M. 2004. *Sebuah penuntun Praktis untuk Menjadi Istri yang Efektif dan Berbahagia : Rahasia Rumah Tangga Harmonis*. Bandung : CV. Pionir Jaya.

- Gunarsa, S & Gunarsa, Y. D. 2000. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research. Jilid II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, S. 2000. *Statistik (jilid 2)*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Harmini & Wardoyo. 2003. Intensitas Komunikasi dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga & Pencegahan Kenakalan Anak. *Jurnal "PKS"*, Vol, II. (5); 28-47.
- Hawari, D. 2006. *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hermi, A. 2007. Hubungan antara Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Dengan Pasangan Dan Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan suami istri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Hurlock, E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1998. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, EB. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Erlangga, (299).
- Indyarini, E. 2002. Hubungan Antara Pengetahuan tentang Seksualitas pada Suami Istri dengan Keharmonisan Keluarga. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Kristina. 2010. *Konseling Perkawinan*. Bandung: Alfabeta.
- Laswell, M dan Laswell, T. 1983. *Marriage and The Family*(terjemahan). California Publishing Company.
- Lunandi. 2009. *Komunikasi Antar Pribadi : Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Montgomery, W. 2002. *Seri Psikologi, Pendidikan dan Kesehatan Populer : Menuju Perkawinan Bahagia (kumpulan Artikel Pilihan)*. Jakarta: Penerbit Tulus Jaya.
- Munandar. 2006. *Konflik dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta : Kanisius.

- Murni. 2004. *Kehidupan Keluarga Tenang dan Harmonis*. Bandung: Citra Adhitya Bhakti.
- Pratiwi. 2013. *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Pinem,Saroha. 2009. *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media
- Qaimi, A. 2004. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya, hlm 14.
- Rakhmat, J. & Gandaatmaja. 1994. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Karya.
- Rakhmat, J. 2008. *Islam Alternatif*. Bandung : Mizan.
- Rakhmawati, M. 2004. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keberhasilan Berkeluarga. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Sadarjoen. 2005. *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sastropoetra. 2009. *Komunikasi Mengena : Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sastryani, S. 2007. *Glosarium, Seks dan Gender*. Yogyakarta: Carasuati Books.
- Silviani, R. 2007. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal (Dengan Pasangan) dengan Keharmonisan Keluarga Pada Mahasiswi Yang Menikah. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Soemantu. 2005. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suardiman. 1999. *Keharmonisan Keluarga*. Surabaya: Berkah Jaya.
- Surya, M. 2011. *Bina Keluarga*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Trisna. 2000. *Pedoman Menjalani Perkawinan yang Bahagia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Vembry. 2012. *Marriage Counseling*. Bandung : Pustaka Hidayah.

Walgito. B. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Zahrah. 2012. *Indahnya Menjalani Perkawinan*. Bandung: Mandar Maju.

## **Lampiran**

### **A. Data Uji Coba**

1. Data Uji Coba Skala Komunikasi Interpersonal
2. Data Uji Coba Skala Keharmonisan Keluarga





## 2. Data Uji Coba Skala Komunikasi Interpersonal

No.	i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	i11	i12	i13	i14	i15
1	3	1	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	3	4	3
2	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	3	1	3	4	3
3	3	3	2	3	1	3	3	2	1	3	1	1	3	4	3
4	2	1	1	2	1	3	3	1	3	2	1	1	3	4	3
5	2	1	1	1	3	3	1	2	3	3	1	1	3	4	3
6	2	3	2	1	3	3	3	2	1	3	3	3	3	4	3
7	3	3	2	1	1	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3
8	1	1	3	2	1	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3
9	3	2	2	3	1	3	1	3	3	3	2	2	3	2	3
10	2	3	2	3	1	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3
11	2	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	2	3	2	3
12	3	3	2	3	3	3	1	1	3	1	3	2	3	2	3
13	3	3	2	2	3	3	1	3	3	3	1	2	3	3	3
14	2	2	2	2	3	3	3	2	1	3	1	3	3	3	3
15	2	3	2	2	1	3	3	2	1	3	1	3	3	3	3
16	3	3	2	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3
18	1	3	3	2	3	3	3	1	1	1	1	3	3	3	3
19	1	3	3	2	3	3	3	3	1	3	1	3	3	2	3
20	1	4	3	3	1	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3
21	2	3	2	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3
22	2	3	2	3	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3
23	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3
24	2	3	3	2	3	3	1	3	1	1	2	3	3	3	3
25	3	2	2	2	3	3	1	3	1	3	2	3	3	2	3
26	3	3	2	3	2	3	1	2	1	3	3	3	3	2	3
27	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3



<b>28</b>	1	2	3	2	1	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3
<b>29</b>	1	2	2	2	1	3	3	2	3	1	1	2	3	3	3
<b>30</b>	2	3	2	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3
<b>31</b>	2	3	2	2	1	3	3	3	1	1	3	2	3	2	3
<b>32</b>	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3
<b>33</b>	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3
<b>34</b>	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3
<b>35</b>	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2	1	2	1	1	2
<b>36</b>	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2	1	2	1	1	2
<b>37</b>	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2	1	2	1	1	2
<b>38</b>	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2	1	2	1	1	2
<b>39</b>	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2	1	2	1	1	2
<b>40</b>	1	2	1	1	2	2	1	3	2	2	1	2	1	1	2

No.	i16	i17	i18	i19	i20	i21	i22	i23	i24	i25	i26	i27	i28	i29	i30
1	3	4	4	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3
2	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3
3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	1	3	3	3	4	3
4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	1	3	3	3	4	3
5	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3
6	3	4	3	3	3	4	4	3	3	1	3	3	3	4	3
7	3	4	3	3	3	4	4	3	3	1	3	3	3	4	3
8	3	4	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3
9	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3
10	3	3	4	4	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	3
11	3	3	3	4	3	2	3	3	3	1	2	2	3	3	3
12	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	1	1	3	3	3
13	3	3	2	3	3	2	1	3	3	1	1	1	3	3	3
14	3	3	4	4	3	2	3	3	3	1	1	2	3	3	3
15	3	3	2	4	3	1	3	3	3	2	1	2	3	3	3
16	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3
17	3	2	4	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	1	3
18	3	4	2	4	3	2	1	3	3	1	3	3	2	1	3
19	3	4	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3
20	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	3
22	3	3	2	2	3	2	1	3	3	1	2	1	3	3	3
23	3	3	2	2	3	2	1	3	3	1	1	1	3	3	3
24	3	3	3	2	3	1	3	3	3	1	1	2	3	3	3
25	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2	2	2	3	3
26	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	3	1	3
27	3	3	2	3	3	1	1	2	3	2	1	1	3	3	3

28	3	3	2	3	3	1	1	3	3	2	1	1	2	3	3
29	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3
30	3	3	2	3	3	3	2	2	3	1	2	2	3	3	3
31	3	3	2	2	3	1	2	2	3	1	1	2	2	3	3
32	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	1	1	3	3	3
33	3	3	2	2	3	2	3	3	3	1	2	1	3	3	3
34	3	3	2	2	3	4	3	1	3	1	2	2	3	3	3
35	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1
36	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1
37	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1
38	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	2	1	2	1	1
39	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1
40	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1

No.	i31	i32	i33	i34	i35	i36	i37	i38	i39	i40
1	4	3	3	4	3	3	3	1	1	1
2	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2
3	4	3	3	2	3	3	3	2	1	2
4	4	3	3	1	2	3	1	1	1	1
5	4	3	3	1	2	3	3	2	2	2
6	4	3	3	1	3	3	1	2	2	2
7	4	1	1	2	3	3	1	2	2	2
8	4	3	3	2	3	3	3	1	1	1
9	3	2	3	3	2	1	3	1	2	1
10	3	1	3	1	1	1	1	2	1	1
11	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
12	3	2	3	1	2	2	3	1	1	1
13	3	2	3	3	2	2	1	2	2	2
14	3	1	3	3	2	1	3	1	1	1
15	3	2	1	3	1	1	3	1	2	1
16	1	3	1	2	3	3	2	1	1	1
17	1	1	1	2	3	3	2	1	2	2
18	1	3	1	2	3	3	2	1	2	2
19	1	3	3	2	3	3	1	1	2	2
20	3	2	1	1	2	3	1	2	2	2
21	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2
22	3	1	3	3	1	2	3	2	2	2
23	3	3	1	1	3	2	1	1	1	1
24	2	2	3	3	3	3	3	1	1	1
25	3	2	1	3	2	3	1	2	2	2
26	1	3	3	2	3	3	3	2	1	1

27	3	3	3	3	3	2	3	1	1	2
28	3	2	1	1	2	2	3	1	2	2
29	3	3	3	3	2	3	1	1	1	2
30	3	2	1	3	3	1	3	2	1	1
31	3	2	3	1	2	3	1	2	2	2
32	3	2	3	3	2	3	3	2	1	1
33	3	3	1	1	3	1	1	1	2	2
34	3	3	3	3	3	2	3	2	1	2
35	2	1	2	2	2	1	2	1	2	3
36	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2
37	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2
38	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1
39	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1
40	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1

### **Lampiran B. Uji Validitas dan Reliabilitas**

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal
2. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Keharmonisan Keluarga

## Uji Validitas dan Reliabilitas

### Skala Keharmonisan Keluarga

#### Sebelum item dihilangkan

#### Warnings

Each of the following component variables has zero variance and is removed from the scale: VAR00002, VAR00024

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.950	.951	26

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.70	.464	40
VAR00003	3.40	.496	40
VAR00004	3.68	.474	40

VAR00005	3.68	.474	40
VAR00006	3.40	.496	40
VAR00007	3.68	.526	40
VAR00008	3.98	.158	40
VAR00009	3.98	.158	40
VAR00010	3.65	.533	40
VAR00011	3.40	.496	40
VAR00012	3.72	.452	40
VAR00013	3.40	.496	40
VAR00014	3.98	.158	40
VAR00015	3.68	.526	40
VAR00016	3.38	.540	40
VAR00017	3.68	.526	40
VAR00018	3.65	.533	40
VAR00019	3.38	.540	40
VAR00020	3.92	.474	40
VAR00021	3.70	.464	40
VAR00022	3.40	.496	40
VAR00023	3.98	.158	40
VAR00025	3.72	.452	40
VAR00026	3.70	.464	40
VAR00027	3.70	.464	40
VAR00028	3.70	.464	40

**Summary Item Statistics**

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.662	3.375	3.975	.600	1.178	.039	26
Item Variances	.211	.025	.292	.267	11.667	.007	26



## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	91.50	58.308	.680		.948
VAR00003	91.80	56.369	.903		.945
VAR00004	91.52	60.410	.367		.951
VAR00005	91.52	60.410	.367		.951
VAR00006	91.80	56.369	.903		.945
VAR00007	91.52	57.179	.741		.947
VAR00008	91.23	62.179	.457		.950
VAR00009	91.23	62.179	.457		.950
VAR00010	91.55	59.279	.460		.950
VAR00011	91.80	56.369	.903		.945
VAR00012	91.48	59.487	.524		.949
VAR00013	91.80	56.369	.903		.945
VAR00014	91.23	62.179	.457		.950
VAR00015	91.52	57.179	.741		.947
VAR00016	91.82	55.225	.975		.944
VAR00017	91.52	57.179	.741		.947
VAR00018	91.55	59.279	.460		.950
VAR00019	91.82	55.225	.975		.944
VAR00020	91.28	59.999	.424		.951
VAR00021	91.50	58.308	.680		.948
VAR00022	91.80	56.369	.903		.945
VAR00023	91.23	62.179	.457		.950
VAR00025	91.48	59.487	.524		.949
VAR00026	91.50	58.308	.680		.948
VAR00027	91.50	61.590	.211		.953
VAR00028	91.50	58.308	.680		.948

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
95.20	63.344	7.959	26

**Setelah aitem dihilangkan****Warnings**

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.950	.951	26

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.70	.464	40
VAR00003	3.40	.496	40
VAR00004	3.68	.474	40
VAR00005	3.68	.474	40

VAR00006	3.40	.496	40
VAR00007	3.68	.526	40
VAR00008	3.98	.158	40
VAR00009	3.98	.158	40
VAR00010	3.65	.533	40
VAR00011	3.40	.496	40
VAR00012	3.72	.452	40
VAR00013	3.40	.496	40
VAR00014	3.98	.158	40
VAR00015	3.68	.526	40
VAR00016	3.38	.540	40
VAR00017	3.68	.526	40
VAR00018	3.65	.533	40
VAR00019	3.38	.540	40
VAR00020	3.92	.474	40
VAR00021	3.70	.464	40
VAR00022	3.40	.496	40
VAR00023	3.98	.158	40
VAR00025	3.72	.452	40
VAR00026	3.70	.464	40
VAR00027	3.70	.464	40
VAR00028	3.70	.464	40

#### Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.662	3.375	3.975	.600	1.178	.039	26
Item Variances	.211	.025	.292	.267	11.667	.007	26

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted

VAR00001	91.50	58.308	.680	.	.948
VAR00003	91.80	56.369	.903	.	.945
VAR00004	91.52	60.410	.367	.	.951
VAR00005	91.52	60.410	.367	.	.951
VAR00006	91.80	56.369	.903	.	.945
VAR00007	91.52	57.179	.741	.	.947
VAR00008	91.23	62.179	.457	.	.950
VAR00009	91.23	62.179	.457	.	.950
VAR00010	91.55	59.279	.460	.	.950
VAR00011	91.80	56.369	.903	.	.945
VAR00012	91.48	59.487	.524	.	.949
VAR00013	91.80	56.369	.903	.	.945
VAR00014	91.23	62.179	.457	.	.950
VAR00015	91.52	57.179	.741	.	.947
VAR00016	91.82	55.225	.975	.	.944
VAR00017	91.52	57.179	.741	.	.947
VAR00018	91.55	59.279	.460	.	.950
VAR00019	91.82	55.225	.975	.	.944
VAR00020	91.28	59.999	.424	.	.951
VAR00021	91.50	58.308	.680	.	.948
VAR00022	91.80	56.369	.903	.	.945
VAR00023	91.23	62.179	.457	.	.950
VAR00025	91.48	59.487	.524	.	.949
VAR00026	91.50	58.308	.680	.	.948
VAR00027	91.50	61.590	.211	.	.953
VAR00028	91.50	58.308	.680	.	.948

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
95.20	63.344	7.959	26

**Uji Validitas dan Reliabilitas**  
**Skala Komunikasi Interpersonal**

**Sebelum item dihilangkan**

**Warnings**

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.864	.887	40

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.18	.712	40
VAR00002	2.48	.716	40
VAR00003	2.10	.709	40
VAR00004	2.05	.783	40
VAR00005	2.08	.888	40
VAR00006	2.85	.362	40

VAR00007	2.20	.992	40
VAR00008	2.35	.700	40
VAR00009	2.25	.899	40
VAR00010	2.22	.891	40
VAR00011	2.08	.917	40
VAR00012	2.32	.656	40
VAR00013	2.70	.723	40
VAR00014	2.58	.958	40
VAR00015	2.85	.362	40
VAR00016	2.85	.362	40
VAR00017	3.08	.694	40
VAR00018	2.78	.832	40
VAR00019	2.92	.656	40
VAR00020	2.85	.362	40
VAR00021	2.55	.904	40
VAR00022	2.48	.960	40
VAR00023	2.68	.572	40
VAR00024	2.85	.362	40
VAR00025	1.58	.594	40
VAR00026	2.05	.783	40
VAR00027	1.95	.846	40
VAR00028	2.70	.516	40
VAR00029	2.65	1.099	40
VAR00030	2.70	.723	40
VAR00031	2.78	.920	40
VAR00032	2.12	.853	40
VAR00033	2.25	.899	40
VAR00034	2.10	.841	40
VAR00035	2.35	.662	40
VAR00036	2.18	.903	40
VAR00037	2.18	.874	40
VAR00038	1.45	.504	40
VAR00039	1.50	.506	40

VAR00040	1.60	.545	40
----------	------	------	----

#### Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.361	1.450	3.075	1.625	2.121	.171	40
Item Variances	.566	.131	1.208	1.077	9.235	.076	40

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	92.25	138.808	.276	.	.863
VAR00002	91.95	142.203	.072	.	.867
VAR00003	92.32	136.379	.426	.	.860
VAR00004	92.38	137.317	.328	.	.862
VAR00005	92.35	142.644	.024	.	.869
VAR00006	91.58	136.610	.852	.	.857
VAR00007	92.22	133.666	.405	.	.860
VAR00008	92.08	152.328	-.514	.	.877
VAR00009	92.18	142.199	.044	.	.869
VAR00010	92.20	135.856	.351	.	.861
VAR00011	92.35	134.028	.428	.	.859
VAR00012	92.10	142.656	.055	.	.867
VAR00013	91.72	129.538	.843	.	.851
VAR00014	91.85	126.079	.788	.	.850
VAR00015	91.58	136.610	.852	.	.857
VAR00016	91.58	136.610	.852	.	.857
VAR00017	91.35	131.208	.771	.	.853
VAR00018	91.65	133.874	.487	.	.858
VAR00019	91.50	145.077	-.099	.	.869
VAR00020	91.58	136.610	.852	.	.857
VAR00021	91.88	141.702	.066	.	.868

VAR00022	91.95	132.972	.454	.	.859
VAR00023	91.75	136.295	.548	.	.858
VAR00024	91.58	136.610	.852	.	.857
VAR00025	92.85	146.592	-.209	.	.870
VAR00026	92.38	138.138	.282	.	.863
VAR00027	92.48	131.128	.625	.	.855
VAR00028	91.72	137.025	.550	.	.859
VAR00029	91.77	126.179	.671	.	.852
VAR00030	91.72	129.538	.843	.	.851
VAR00031	91.65	133.310	.461	.	.859
VAR00032	92.30	131.600	.594	.	.856
VAR00033	92.18	139.122	.189	.	.865
VAR00034	92.32	141.917	.066	.	.868
VAR00035	92.08	137.610	.379	.	.861
VAR00036	92.25	130.910	.592	.	.855
VAR00037	92.25	141.372	.087	.	.868
VAR00038	92.98	141.974	.143	.	.865
VAR00039	92.92	144.276	-.048	.	.867
VAR00040	92.82	143.892	-.019	.	.867

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
94.42	143.943	11.998	40

#### Sesudah aitem dihilangkan

#### Warnings

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0



Excluded <sup>a</sup>	0	.0
Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.917	.937	23

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.18	.712	40
VAR00003	2.10	.709	40
VAR00004	2.05	.783	40
VAR00006	2.85	.362	40
VAR00007	2.20	.992	40
VAR00010	2.22	.891	40
VAR00011	2.08	.917	40
VAR00013	2.70	.723	40
VAR00014	2.58	.958	40
VAR00015	2.85	.362	40
VAR00016	2.85	.362	40
VAR00017	3.08	.694	40
VAR00018	2.78	.832	40
VAR00022	2.48	.960	40
VAR00023	2.68	.572	40
VAR00024	2.85	.362	40
VAR00026	2.05	.783	40
VAR00027	1.95	.846	40
VAR00029	2.65	1.099	40

VAR00030	2.70	.723	40
VAR00031	2.78	.920	40
VAR00032	2.12	.853	40
VAR00036	2.18	.903	40

#### Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.475	1.950	3.075	1.125	1.577	.121	23
Item Variances	.612	.131	1.208	1.077	9.235	.089	23

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	54.75	111.115	.214		.920
VAR00003	54.82	107.943	.434		.916
VAR00004	54.88	108.728	.337		.918
VAR00006	54.07	108.122	.876		.913
VAR00007	54.72	104.769	.447		.917
VAR00010	54.70	108.779	.283		.920
VAR00011	54.85	106.285	.408		.917
VAR00013	54.22	101.666	.867		.908
VAR00014	54.35	98.695	.800		.908
VAR00015	54.07	108.122	.876		.913
VAR00016	54.07	108.122	.876		.913
VAR00017	53.85	103.003	.806		.909
VAR00018	54.15	105.823	.487		.915
VAR00022	54.45	104.972	.455		.916
VAR00023	54.25	107.423	.598		.914
VAR00024	54.07	108.122	.876		.913
VAR00026	54.88	109.907	.263		.919
VAR00027	54.97	103.204	.635		.912

VAR00029	54.28	98.256	.706	.910
VAR00030	54.22	101.666	.867	.908
VAR00031	54.15	104.746	.491	.915
VAR00032	54.80	103.549	.609	.913
VAR00036	54.75	102.705	.619	.912

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
56.92	114.840	10.716	23

**LAMPIRAN C. Data Penelitian (Data Skor Total Skala Keharmonisan  
Keluarga dan Komunikasi Interpersonal**

<b>No</b>	<b>Komunikasi Interpersonal</b>	<b>Keharmonisan Keluarga</b>
<b>1</b>	53	83
<b>2</b>	49	84
<b>3</b>	55	87
<b>4</b>	51	81
<b>5</b>	54	83
<b>6</b>	52	84
<b>7</b>	48	85
<b>8</b>	48	84
<b>9</b>	50	80
<b>10</b>	51	90
<b>11</b>	53	79
<b>12</b>	51	84
<b>13</b>	50	82
<b>14</b>	48	82
<b>15</b>	51	83
<b>16</b>	48	91
<b>17</b>	49	91
<b>18</b>	50	78
<b>19</b>	52	80
<b>20</b>	49	87
<b>21</b>	50	85
<b>22</b>	52	89
<b>23</b>	53	90
<b>24</b>	52	86

<b>25</b>	56	91
<b>26</b>	55	86
<b>27</b>	52	89
<b>28</b>	53	81
<b>29</b>	55	84
<b>30</b>	57	92
<b>31</b>	54	87
<b>32</b>	49	89
<b>33</b>	49	87
<b>34</b>	55	91
<b>35</b>	59	88
<b>36</b>	53	83
<b>37</b>	54	89
<b>38</b>	52	88
<b>39</b>	54	90
<b>40</b>	51	80

## **Lampiran D. Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis**

**1.Uji Normalitas**

**2.Uji Linearitas**

**3.Uji Hipotesis**

## Uji Normalitas

### Keharmonisan Keluarga dan Komunikasi Interpersonal

#### Explore

##### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
komunikasi interpersonal	40	100.0%	0	.0%	40	100.0%
keharmonisan keluarga	40	100.0%	0	.0%	40	100.0%

##### Descriptives

			Statistic	Std. Error
komunikasi interpersonal	Mean		51.92	.421
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	51.07	
		Upper Bound	52.78	
	5% Trimmed Mean		51.81	
	Median		52.00	
	Variance		7.097	
	Std. Deviation		2.664	
	Minimum		48	
	Maximum		59	
	Range		11	
	Interquartile Range		4	
	Skewness		.444	.374
	Kurtosis		-.124	.733
keharmonisan keluarga	Mean		85.58	.613
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	84.34	
		Upper Bound	86.81	



5% Trimmed Mean	85.64	
Median	85.50	
Variance	15.020	
Std. Deviation	3.876	
Minimum	78	
Maximum	92	
Range	14	
Interquartile Range	6	
Skewness	-.114	.374
Kurtosis	-1.068	.733

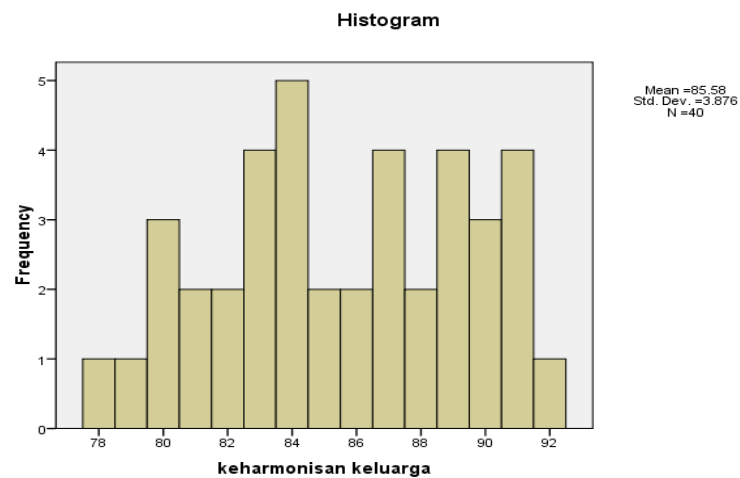
#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
komunikasi interpersonal	.090	40	.200 <sup>+</sup>	.960	40	.170
keharmonisan keluarga	.112	40	.200 <sup>+</sup>	.958	40	.141

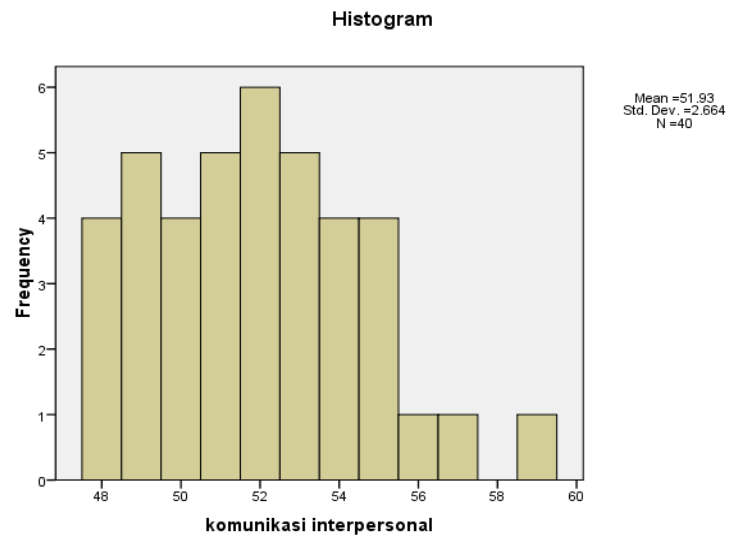
a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

### keharmonisan keluarga



## komunikasi interpersonal



## Uji Linearitas

### Means

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
keharmonisan keluarga * komunikasi interpersonal	40	100.0%	0	.0%	40	100.0%

### Report

keharmonisan keluarga

komunikasi interpersonal	Mean	N	Std. Deviation
48	85.50	4	3.873
49	87.60	5	2.608

50	81.25	4	2.986
51	83.60	5	3.912
52	86.00	6	3.521
53	83.20	5	4.147
54	87.25	4	3.096
55	87.00	4	2.944
56	91.00	1	
57	92.00	1	
59	88.00	1	
Total	85.57	40	3.876

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
keharmonisan keluarga * komunikasi interpersonal	Between Groups	(Combined)	240.075	10	24.007	2.014	.069
		Linearity	39.625	1	39.625	3.324	.079
		Deviation from Linearity	200.450	9	22.272	1.868	.098
	Within Groups		345.700	29	11.921		
Total			585.775	39			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
keharmonisan keluarga * komunikasi interpersonal	.260	.068	.640	.410

## Uji Hipotesis

### Correlations

		komunikasi interpersonal	keharmonisan keluarga
komunikasi interpersonal	Pearson Correlation	1	.260
	Sig. (1-tailed)		.053
	N	40	40
keharmonisan keluarga	Pearson Correlation	.260	1
	Sig. (1-tailed)	.053	
	N	40	40

**Lampiran E. Skala Try Out dan Penelitian**

- 1. Skala Tryout Keharmonisan Keluarga dan Komunikasi Interpersonal**
- 2. Skala Penelitian Keharmonisan Keluarga dan Komunikasi Interpersonal**

1. **Skala Tryout Keharmonisan Keluarga (*Skala I*) dan Komunikasi Interpersonal (*Skala II*)**

# SKALA



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA  
YOGYAKARTA

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2016

**Identitas**

Nama/Inisial :

Umur :

Pekerjaan saat ini :

Usia Pernikahan :

**Petunjuk Pengisian Skala**

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan keadaan-keadaan yang Saudari alami saat ini. Baca dan pahami baik-baik, Saudari diminta untuk memilih salah satu jawaban yang benar-benar mencerminkan keadaan saudari, dengan cara memberikan **tanda silang (X)** pada salah satu pilihan dilembar jawaban yang telah tersedia.

Pilihan jawaban ditentukan sebagai berikut:

SS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan diri Saudari

S : Apabila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri Saudari

TS : Apabila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan diri Saudari

STS: Apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri Saudari

**Contoh:**

1.	Saya orang yang mudah marah	SS	<del>S</del>	TS	STS
----	-----------------------------	----	--------------	----	-----

Apabila Saudari ingin mengganti jawaban, maka berilah **tanda sama dengan (=)** pada jawaban yang baru atau jawaban yang paling tepat menurut Saudari.



**Contoh:**

1.	Saya orang yang mudah marah	SS	<del>S</del>	TS	<del>STS</del>
----	-----------------------------	----	--------------	----	----------------

Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda-beda dan **tidak ada jawaban yang dianggap salah**. Jika Saudari telah selesai, maka periksa lagi agar tidak ada butir pernyataan yang terlewat. Identitas dan jawaban yang Saudari berikan dalam skala ini dijamin **kerahasiaannya**.

Atas perhatian dan kesediaan Saudari, peneliti ucapkan terimakasih

HormatSaya,

Resa iswara

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kami menantikan waktu untuk bisa berkumpul bersama				
2.	Ketika pertengkaran terjadi kami akan menyelesaikan permasalahan pada saat itu juga				
3.	Suami saya mencium kening ketika akan berangkat kerja				
4.	Saat makan malam bersama kami saling bertukar informasi tentang semua hal				
5.	Ketika saya atau suami melakukan kesalahan kami mencari solusi untuk mengatasi kesalahan tersebut				
6.	Saya biasa membicarakan masalah pekerjaan dengan pasangan				
7.	Ketika saya hendak bertemu dengan lawan jenis saya akan meminta izin terlebih dahulu pada suami saya				
8.	Ketika bersama dengan pasangan saya dapat berbicara mengenai apa saja				
9.	Ketika pertengkaran terjadi sehebat apapun kami tidak pernah sampai mengatakan perceraian				
10.	Saya menyiapkan keperluan suami saya ketika suami akan bekerja ke luar kota				
11.	Berbagi cerita dengan anggota keluarga adalah hal yang paling menyenangkan				
12.	Ketika terjadi krisis keuangan dalam keluarga, kami berdiskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi				
13.	Saya selalu mendengarkan apapun keluhan kesahnya ketika suami saya memiliki masalah				
14.	Kami sudah mempersiapkan tabungan pendidikan untuk masa depan anak				
15.	Saya tidak pernah meminta izin apapun kepada suami saya				
16.	Saya tidak pernah bercerita tentang pekerjaan dengan suami saya				
17.	Suami saya tidak peduli dengan apa yang saya lakukan				
18.	Saat makan malam bersama suami saya masih tetap sibuk bekerja				
19.	Ketika berangkat kerja suami saya tidak berpamitan kepada saya				
20.	Suami saya selalu mengungkit permasalahan yang sudah berlalu				
21.	Saya menghindari suami saya saat hari libur				

<b>22.</b>	Saya kurang jujur terhadap suami saya				
<b>23.</b>	Saya atau suami saya pernah mengatakan cerai saat bertengkar				
<b>24.</b>	Saya tidak pernah tahu jadwal kerja suami saya				
<b>25.</b>	Berbagi ceita dengan pasangan adalah hal yang membosankan				
<b>26.</b>	Kami hampir tidak pernah berdiskusi membahas permasalahan dalam keluarga				
<b>27.</b>	Saya tidak peduli dengan permasalahan suami saya				
<b>28.</b>	Suami saya tidak ikut memikirkan masa depan untuk anak kami				

**SKALA II**

<b>NO</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1.	Saya dapat mengungkapkan apa saja yang saya rasakan kepada suami saya				
2.	Saya mampu mengutarakan pendapat mengenai apa saja kepada suami saya				
3.	Saya sedih bila suami saya merasakan sakit				
4.	Saya ikut senang jika suami saya senang				
5.	Suami saya mendukung apapun yang saya putuskan sepanjang keputusan itu baik untuk keluarga kami				
6.	Saya dan suami sama-sama menerima pendapat masing-masing				
7.	Saya dapat menerima kritikan suami saya sehubungan dengan pekerjaan saya				
8.	Saya menerima pasangan saya apa adanya				
9.	Saya akan berdiskusi pada suami untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan				
10.	Kami akan bertukar pikiran saat diskusi				
11.	Dalam mendidik anak, kami bekerja sama dalam mengajarnya belajar				
12.	Masukan dari suami berkaitan dengan pekerjaan, cukup berarti bagi saya				
13.	Suami tidak keberatan merubah keputusan apabila itu baik untuk keluarga				
14.	Saya mampu memahami kesulitan keuangan yang sedang dihadapi suami saya				
15.	Apabila saya mengalami kesulitan dalam bekerja, saya akan menceritakan kepada suami saya				
16.	Jika uang jatah bulanan habis saya akan menceritakannya kepada suami saya				
17.	Saya tahu apa yang dirasakan suami saya				
18.	Saya bekerja karena suami saya mendukung				
19.	Saya menghormati keputusan yang dibuat suami saya selama demi kebaikan keluarga				
20.	Kami bermusyawarah untuk mencari solusi dari permasalahan anak kami				
21.	Segala hal yang menyangkut tentang keluarga hanya diputuskan oleh suami saya				
22.	Saya tidak peduli apa yang dirasakan suami saya				
23.	Saya menutup diri kepada suami saya jika sedang menghadapi masalah				

24.	Saya segan untuk mengutarakan pendapat saya kepada suami saya				
25.	Saya kesal saat suami tidak mengerti apa yang saya rasakan				
26.	Kami sering bertengkar karena perbedaan pendapat				
27.	Saya memutuskan sendiri tanpa berdiskusi lebih dulu pada suami saya				
28.	Teguran suami saya berkaitan dengan pekerjaan, membuat saya patah semangat				
29.	Saya dan suami tidak bekerja sama				
30.	Saya tidak suka kalau suami saya mencampuri masalah pekerjaan saya				
31.	Meskipun saran saya baik, keputusan suami saya tidak dapat diubah sedikitpun				
32.	Saya enggan mendengar keluhan suami saya				
33.	Saya tidak dapat berkata jujur pada suami saya				
34.	Saya kurang peka pada apa yang dirasakan suami saya				
35.	Saya memakai uang seadanya jika jatah bulanan saya habis				
36.	Sebenarnya saya tidak diizinkan untuk bekerja				
37.	Saya tidak menerima pendapat pasangan yang berbeda dengan saya apapun alasannya				
38.	Suami saya menyerahkan pendidikan anak kepada saya				
39.	Saat anak menghadapi permasalahan saya mengambil keputusan sendiri				
40.	Hanya sebagian kecil dari diri pasangan yang bisa saya terima				

**2. Skala Penelitian Keharmonisan Keluarga (*Skala I*) dan Komunikasi Interpersonal (*Skala II*)**

# SKALA



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA  
YOGYAKARTA

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2016

**Identitas**

Nama/Inisial :

Umur :

Pekerjaan saat ini :

**Petunjuk Pengisian Skala**

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan keadaan-keadaan yang Saudari alami saat ini. Baca dan pahami baik-baik, Saudari diminta untuk memilih salah satu jawaban yang benar-benar mencerminkan keadaan saudari, dengan cara memberikan **tanda silang (X)** pada salah satu pilihan dilembar jawaban yang telah tersedia.

Pilihan jawaban ditentukan sebagai berikut:

SS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan diri Saudari

S : Apabila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri Saudari

TS : Apabila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan diri Saudari

STS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri Saudari

**Contoh:**

1.	Saya orang yang mudah marah	SS	<del>S</del>	TS	STS
----	-----------------------------	----	--------------	----	-----

Apabila Saudari ingin mengganti jawaban, maka berilah **tanda sama dengan (=)** pada jawaban yang baru atau jawaban yang paling tepat menurut Saudari.

**Contoh:**



1.	Saya orang yang mudah marah	SS	<del>S</del>	TS	<del>STS</del>
----	-----------------------------	----	--------------	----	----------------

Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda-beda dan **tidak ada jawaban yang dianggap salah**. Jika Saudari telah selesai, maka periksa lagi agar tidak ada butir pernyataan yang terlewat. Identitas dan jawaban yang Saudari berikan dalam skala ini dijamin **kerahasiaannya**.

Atas perhatian dan kesediaan Saudari, peneliti ucapkan terimakasih

HormatSaya,

Resa iswara

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kami menantikan waktu untuk bisa berkumpul bersama				
2.	Suami saya mencium kening ketika akan berangkat kerja				
3.	Saat makan malam bersama kami saling bertukar informasi tentang semua hal				
4.	Ketika saya atau suami melakukan kesalahan kami mencari solusi untuk mengatasi kesalahan tersebut				
5.	Saya biasa membicarakan masalah pekerjaan dengan pasangan				
6.	Ketika saya hendak bertemu dengan lawan jenis saya akan meminta izin terlebih dahulu pada suami saya				
7.	Ketika bersama dengan pasangan saya dapat berbicara mengenai apa saja				
8.	Ketika pertengkaran terjadi sehebat apapun kami tidak pernah sampai mengatakan perceraian				
9.	Saya menyiapkan keperluan suami saya ketika suami akan bekerja ke luar kota				
10.	Berbagi cerita dengan anggota keluarga adalah hal yang paling menyenangkan				
11.	Ketika terjadi krisis keuangan dalam keluarga, kami berdiskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi				
12.	Saya selalu mendengarkan apapun keluhan kesahnya ketika suami saya memiliki masalah				
13.	Kami sudah mempersiapkan tabungan pendidikan untuk masa depan anak				
14.	Saya tidak pernah meminta izin apapun kepada suami saya				
15.	Saya tidak pernah bercerita tentang pekerjaan dengan suami saya				
16.	Suami saya tidak peduli dengan apa yang saya lakukan				
17.	Saat makan malam bersama suami saya masih tetap sibuk bekerja				
18.	Ketika berangkat kerja suami saya tidak berpamitan kepada saya				
19.	Suami saya selalu mengungkit permasalahan yang sudah berlalu				
20.	Saya menghindari suami saya saat hari libur				
21.	Saya kurang jujur terhadap suami saya				
22.	Saya atau suami saya pernah mengatakan cerai saat bertengkar				
23.	Berbagi cerita dengan pasangan adalah hal yang membosankan				
24.	Kami hampir tidak pernah berdiskusi membahas permasalahan dalam keluarga				

25.	Saya tidak peduli dengan permasalahan suami saya				
26.	Suami saya tidak ikut memikirkan masa depan untuk anak kami				

**SKALA II**

<b>NO.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1.	Saya dapat mengungkapkan apa saja yang saya rasakan kepada suami saya				
2.	Saya sedih bila suami saya merasakan sakit				
3.	Saya ikut senang jika suami saya senang				
4.	Saya dan suami sama-sama menerima pendapat masing-masing				
5.	Saya dapat menerima kritikan suami saya sehubungan dengan pekerjaan saya				
6.	Kami akan bertukar pikiran saat diskusi				
7.	Dalam mendidik anak, kami bekerja sama dalam mengajarnya belajar				
8.	Suami tidak keberatan merubah keputusan apabila itu baik untuk keluarga				
9.	Saya mampu memahami kesulitan keuangan yang sedang dihadapi suami saya				
10.	Apabila saya mengalami kesulitan dalam bekerja, saya akan menceritakan kepada suami saya				
11.	Jika uang jatah bulanan habis saya akan menceritakannya kepada suami saya				
12.	Saya tahu apa yang dirasakan suami saya				
13.	Saya bekerja karena suami saya mendukung				
14.	Saya tidak peduli apa yang dirasakan suami saya				
15.	Saya menutup diri kepada suami saya jika sedang menghadapi masalah				
16.	Saya segan untuk mengutarakan pendapat saya kepada suami saya				
17.	Kami sering bertengkar karena perbedaan pendapat				
18.	Saya tidak suka kalau suami saya mencampuri masalah pekerjaan saya				
19.	Saya dan suami tidak bekerja sama				
20.	Saya tidak menerima pendapat suami saya yang berbeda dengan saya apapun alasannya				
21.	Meskipun saran saya baik, keputusan suami saya tidak dapat diubah sedikitpun				
22.	Saya enggan mendengar keluhan suami saya				
23.	Suami saya menyerahkan pendidikan anak kepada saya				

**Lampiran F. Surat-surat**